

**PERAN TAMBAHAN PENGHASILAN PEGAWAI (TPP) DAN
KEPUASAN KERJA DALAM MENINGKATKAN KINERJA
SDM**

TESIS

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Mencapai Derajat S2

Program Studi S2 Manajemen



Disusun oleh:

Reza Prabu Setyobudi, SE.
NIM. 20402400330

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
FAKULTAS EKONOMI
PROGAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN
SEMARANG
2025**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PERAN TAMBAHAN PENGHASILAN PEGAWAI (TPP) DAN
KEPUASAN KERJA DALAM MENINGKATKAN KINERJA
SDM**

Disusun oleh :

Reza Prabu Setyobudi
NIM. 20402400330

Telah disetujui oleh pembimbing dan selanjutnya
dapat diajukan dihadapan sidang panitia ujian penelitian Tesis
Program Studi Magister Manajemen Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Semarang, 14 Maret 2025
Pembimbing,

Prof. Dr. Ibnu Khajar, S.E., M.Si
NIK 210491028

HALAMAN PENGESAHAN

**PERAN TAMBAHAN PENGHASILAN PEGAWAI (TPP) DAN
KEPUASAN KERJA DALAM MENINGKATKAN KINERJA
SDM**

Disusun oleh :

Reza Prabu Setyobudi

NIM. 20402400330

Telah dipertahankan penguji
Pada tanggal, 13 Agustus 2025

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing

Penguji I

Prof. Dr. Ibnu Khajar, SE., M.Si.

NIK 210491028

Prof. Dr. Heru Sulisty, S.E., M.Si.

NIK 210493032

Penguji II

Dr. E. Drs. H. Marno Nugroho, MM.

NIK 210491025

Penelitian tesis ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk
memperoleh Gelar Magister Manajemen Tanggal 13 Agustus 2025

Ketua Program Studi Magister Manajemen

Prof. Dr. Ibnu Khajar, S.E., M.Si

NIK 210491028

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Reza Prabu Setyobudi

NIM : 20402400330

Program Studi : Magister Manajemen

Fakultas : Manajemen

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul:

PERAN TAMBAHAN PENGHASILAN PEGAWAI (TPP) DAN KEPUASAN KERJA DALAM MENINGKATKAN KINERJA SDM

merupakan hasil karya sendiri, bebas dari peniruan terhadap karya orang lain, kutipan pendapat dan tulisan orang lain dikutip sesuai dengan kaidah penulisan karya ilmiah yang berlaku. Tesis yang penulis ajukan benar-benar asli dan belum pernah diajukan oleh orang lain untuk mendapatkan gelar akademik. Magister Manajemen baik di Unissula maupun di perguruan tinggi lainnya. Tesis ini tidak terdapat karya-karya atau pendapat yang dipublikasikan oleh orang lain, dan atau penulis sendiri secara tertulis telah mencantumkan dengan jelas nama pengarang serta dicantumkan dalam daftar pustaka.

Saya bersedia menarik tesis yang telah diajukan, apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan dalam tesis ini terkandung ciri-ciri plagiat dan bentuk-bentuk peniruan lainnya yang dianggap melanggar peraturan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Semarang, 13 Agustus 2025

Pembimbing

Yang Menyatakan,

Prof. Dr. Ibnu Khajar, SE., M.Si.

NIK. 210489019

Reza Prabu Setyobudi, SE.

NIM. 20402400330

LEMBAR PERNYATAAN PUBLIKASI ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Reza Prabu Setyobudi

NIM : 20402400330

Program Studi : Magister Manajemen

Fakultas : Manajemen

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa tesis dengan judul:

PERAN TAMBAHAN PENGHASILAN PEGAWAI (TPP) DAN KEPUASAN KERJA DALAM MENINGKATKAN KINERJA SDM

dan menyetujui menjadi hak milik Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan hak Bebas Royalti Non Eksklusif untuk disimpan, dialihmedikan, dikelola dalam pangkalan data dan dipublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademik selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik hak cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran hak cipta/plagiarism dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak fakultas Sekonomi Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, 13 Agustus 2025

Yang membuat pernyataan,

Reza Prabu Setyobudi

ABSTRAK

Penelitian ini diajukan guna menguji pengaruh tambahan penghasilan pegawai (TPP) terhadap kepuasan kerja, pengaruh kepuasan kerja terhadap kinerja pegawai, pengaruh tambahan penghasilan pegawai terhadap kinerja pegawai, pengaruh tambahan penghasilan pegawai terhadap kinerja pegawai dengan kepuasan kerja sebagai variabel mediasi. Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian eksplanatori atau *explanatory research* dimana penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan keterkaitan antara variabel. Variabel pada penelitian ini mencakup Tambahan Penghasilan Pegawai (TPP), kepuasan kerja kinerja pegawai. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh karyawan Bank Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan data primer diperoleh dari kuesioner. Pemilihan sampel akan menggunakan metode *non probability sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak semua populasi dapat menjadi sampel. Sampel dalam penelitian ini adalah 100 karyawan Bank Indonesia. Analisis data menggunakan metode Partial Least Square (PLS) dengan SmartPLS.

Kata Kunci: Tambahan Penghasilan Pegawai (TPP), kepuasan kerja, kinerja pegawai.



ABSTRACT

This study was proposed to test the effect of additional employee income (TPP) on job satisfaction, the effect of job satisfaction on employee performance, the effect of additional employee income on employee performance, the effect of additional employee income on employee performance with job satisfaction as a mediating variable. The type of research to be conducted is explanatory research where this study aims to analyze the relationship between variables. The variables in this study include Additional Employee Income (TPP), job satisfaction, employee performance. The population in this study were all Bank Indonesia employees. This study uses a quantitative method with primary data obtained from questionnaires. The sample selection will use the non-probability sampling method, which is a sampling technique that not all populations can be samples. The sample in this study was 100 Bank Indonesia employees. Data analysis used the Partial Least Square (PLS) method with SmartPLS.

Keywords: *Additional Employee Income (TPP), job satisfaction, employee performance.*



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan penelitian penelitian tesis yang berjudul “peran tambahan penghasilan pegawai (TPP) dan kepuasan kerja dalam meningkatkan kinerja pegawai”. Penelitian tesis ini ditujukan untuk memenuhi syarat kelulusan program magister manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang. terselesaikannya penulisan penelitian penelitian tesis ini tidak lepas dari bantuan dan bimbingan berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Ibnu Khajar, S.E., M.Si selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia memberikan waktu serta bimbingan dalam menyelesaikan penelitian tesis ini.
2. Prof. Dr Heru Sulisty, SE, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Prof. Dr. Ibnu Khajar, S.E., M.Si selaku Ketua Jurusan Magister Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
4. Seluruh Dosen, Staf dan Karyawan Fakultas Ekonomi Unissula Semarang yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang sangat bermanfaat bagi penulis.
5. Orang Tua tersayang Alm. Bapak H. Dr, Drs. Radjawali dan Ibu H. Dara Retno Mawarni yang senantiasa mendukung sehingga penulis mencapai tahap ini.

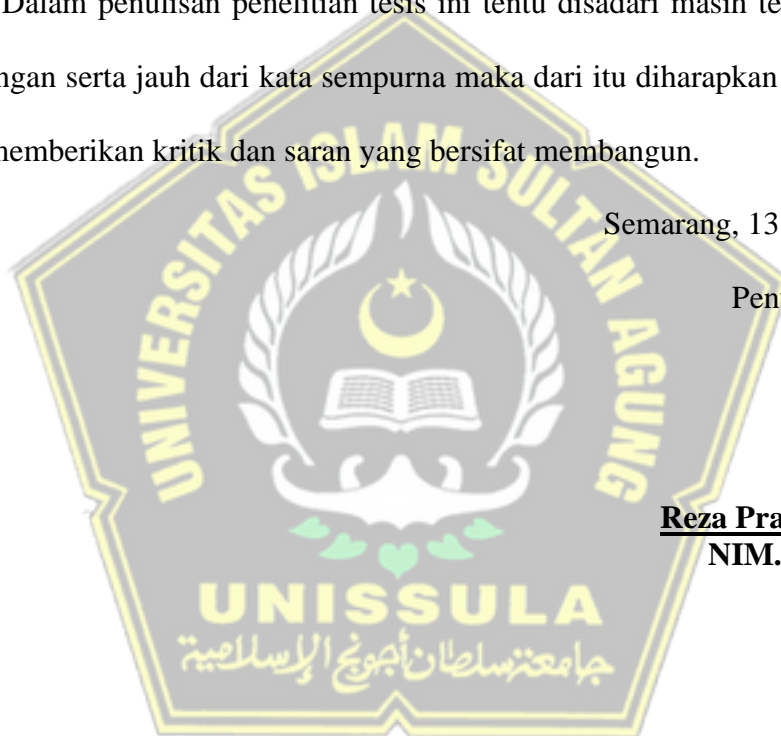
6. Istri Hendriyani Puspa Dewi dan anak-anak penulis Aiko Aurora Dewi Prabu dan Aila Inara Syakila Prabu yang selalu memberikan dorongan semangat dan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan penelitian ini
7. Rekan-rekan mahasiswa Magister Manajemen Unissula angkatan 80 yang telah kompak selama menempuh studi bersama.
8. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang membantu kelancaran dan mengarahkan dalam penyusunan penelitian tesis ini.

Dalam penulisan penelitian tesis ini tentu disadari masih terdapat banyak kekurangan serta jauh dari kata sempurna maka dari itu diharapkan para pembaca dapat memberikan kritik dan saran yang bersifat membangun.

Semarang, 13 Agustus 2025

Penulis

Reza Prabu Setyobudi
NIM. 20402400330



DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	iii
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	9
BAB II	10
KAJIAN PUSTAKA	10
2.1 Landasan Teori.....	10
2.1.1 Kinerja Pegawai	10
2.1.1.1 Indikator Kinerja Pegawai	12
2.1.2 Tambahan Penghasilan Pegawai (TPP)	14
2.1.2.1. Indikator Tambahan Penghasilan Pegawai (TPP)	17
2.1.3. Kepuasan Kerja.....	18
2.1.3.1. Indikator Kepuasan Kerja	20
2.2 Pengaruh Antar Variabel dan Pengembangan Hipotesis	23
2.2.1 Pengaruh Tambahan Penghasilan Pegawai (TPP) berpengaruh terhadap Kepuasan Kerja	23
2.2.2 Pengaruh Kepuasan Kerja terhadap Kinerja Pegawai.....	24
2.2.3 Pengaruh Tambahan Penghasilan Pegawai terhadap Kinerja Pegawai	26
2.2.4 Pengaruh Tambahan Penghasilan Pegawai terhadap Kinerja Pegawai dengan kepuasan kerja sebagai variabel mediasi	28
2.3 Model Empirik Penelitian.....	30
BAB III.....	31
METODE PENELITIAN	31
3.1 Jenis Penelitian	31
3.2 Populasi dan Sampel	31
3.2.1 Populasi	31
3.2.2 Sampel	31

3.3 Jenis Data dan Pengumpulan data.....	32
3.3.1 Sumber Data	32
3.3.2 Metode Pengumpulan data.....	32
3.4 Variabel dan Indikator	34
3.5 Teknik Analisis	35
3.5.1 Model Measurement (Outer Model).....	36
3.5.2 Model Structural (Inner Model).....	38
BAB IV	41
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	41
4.1. Gambaran Umum Responden	41
4.2. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian	45
4.2.1 Deskripsi Variabel Tambahan Penghasilan Pegawai	45
4.2.2 Deskripsi Variabel Kepuasan Kerja	47
4.2.3 Deskripsi Variabel Kinerja Pegawai	50
4.3. Analisis Data	52
4.3.1. Pengujian Model Pengukuran (Outer Model).....	52
a. Hasil Uji Hipotesis 1.....	66
b. Hasil Uji Hipotesis 2	67
c. Hasil Uji Hipotesis 3.....	67
d. Hasil Uji Hipotesis 4.....	68
4.4. Pembahasan Hasil Penelitian.....	68
2.2.2 Pengaruh Tambahan Penghasilan Pegawai (TPP) berpengaruh terhadap Kepuasan Kerja 68	
4.4.2. Pengaruh Kepuasan Kerja terhadap Kinerja Pegawai.....	69
4.4.3. Pengaruh Tambahan Penghasilan Pegawai terhadap Kinerja Pegawai.....	71
4.4.4. Pengaruh Tambahan Penghasilan Pegawai terhadap Kinerja Pegawai dengan kepuasan kerja sebagai variabel mediasi	73
BAB V.....	75
PENUTUP.....	75
5.1. Simpulan.....	75
5.2 Saran	76
5.3. Keterbatasan Penelitian dan Agenda Penelitian Mendatang	77
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN.....	87
Lampiran 1 Lembar Kuesioner Penelitian	87
Lampiran 2. Tabulasi Data	90
Lampiran 3. Output Smart PLS	98

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Kinerja Karyawan Bank Indonesia 2022-2024	5
Tabel 3.2 Definisi Operasional dan Indikator	36



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia kerja saat ini sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan manajemen sumber daya manusia (SDM), salah satunya adalah sistem penggajian yang diterapkan oleh organisasi, baik itu pemerintah atau perusahaan (Hadi, 2024). Di Indonesia, tambahan penghasilan pegawai (TPP) merupakan salah satu bentuk insentif yang diberikan untuk meningkatkan kesejahteraan pegawai serta untuk memotivasi mereka dalam meningkatkan kinerja dan produktivitas di tempat kerja (Sari, 2024). TPP menjadi kebijakan yang strategis dalam mendukung kesejahteraan pegawai, terutama dengan semakin meningkatnya tuntutan kinerja (Pratama & Dewi, 2024). Oleh karena itu, pemerintah dan berbagai organisasi berupaya mencari metode yang efektif untuk memberikan penghargaan kepada pegawai agar mereka tetap termotivasi dan dapat berprestasi dengan baik (Wulandari & Sari, 2024). Sebagai penghargaan finansial di luar gaji pokok, TPP bertujuan untuk memberikan insentif atas pencapaian kinerja pegawai (Nurhadi, 2024).

Penerapan TPP semakin diperkuat dalam berbagai instansi pemerintah dan perusahaan untuk mendorong pegawai bekerja dengan lebih maksimal. Hal ini dikarenakan kesejahteraan finansial yang diberikan dapat memengaruhi motivasi, kepuasan, dan kinerja pegawai. Penelitian oleh Nurhadi (2024) mengungkapkan bahwa penerapan TPP secara adil dan transparan dapat meningkatkan motivasi kerja pegawai, yang berujung pada peningkatan kinerja organisasi. Sistem TPP

yang menekankan pada penghargaan berbasis kinerja juga berpotensi menciptakan suasana kerja yang lebih kompetitif dan mendorong pegawai untuk berinovasi.

Dalam manajemen sumber daya manusia, TPP tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan pendapatan pegawai, tetapi juga memperkuat budaya kerja yang berfokus pada prestasi. Dengan kebijakan ini, diharapkan kesenjangan antara pegawai yang memiliki kinerja tinggi dan rendah dapat diperkecil. Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian mendalam terkait dampak TPP terhadap kinerja pegawai.

Menurut Sari dan Putri (2024), penerapan TPP yang berlandaskan pada evaluasi kinerja pegawai dapat meningkatkan kualitas kerja mereka. Namun, beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa TPP yang tidak transparan dan tidak adil bisa memunculkan ketidakpuasan di kalangan pegawai, yang dapat berdampak negatif terhadap produktivitas dan loyalitas mereka. Oleh karena itu, penting bagi organisasi untuk merancang sistem TPP yang transparan dan akuntabel guna memberikan dampak positif terhadap kinerja pegawai. Dengan demikian, TPP menjadi instrumen yang penting dalam pengelolaan SDM di sektor publik maupun swasta. Evaluasi berkala terhadap sistem TPP diperlukan untuk memastikan kebijakan ini mendukung pencapaian tujuan organisasi secara efektif dan efisien.

Kepuasan kerja merupakan elemen penting yang mempengaruhi keberhasilan organisasi dan kinerja pegawai. Pada tahun 2024, semakin banyak perusahaan dan instansi pemerintah yang menyadari bahwa kepuasan kerja mempengaruhi kinerja, dan tingkat retensi pegawai. Fitriani (2024) menyatakan bahwa kepuasan kerja dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti gaji, tunjangan,

kesempatan pengembangan, hubungan antar rekan kerja, dan penghargaan atas prestasi yang dicapai.

Di Indonesia, penelitian mengenai kepuasan kerja semakin berkembang, seiring dengan meningkatnya perhatian terhadap kesejahteraan pegawai dalam mendorong produktivitas. Faktor utama yang sering dibahas dalam penelitian adalah hubungan antara gaji, tunjangan, dan kepuasan kerja. Penelitian oleh Wibowo dan Rahayu (2024) menunjukkan bahwa penghasilan yang memadai, baik berupa gaji pokok maupun TPP, memiliki dampak signifikan terhadap kepuasan kerja pegawai. Pegawai yang merasa dihargai secara finansial cenderung lebih puas dengan pekerjaan mereka dan lebih termotivasi untuk bekerja dengan lebih baik.

Selain itu, lingkungan kerja yang sehat dan hubungan baik antar pegawai dan atasan juga mempengaruhi kepuasan kerja. Berdasarkan penelitian Andriani (2024), komunikasi yang terbuka dan adanya peluang pengembangan karier turut memperbaiki kepuasan kerja pegawai. Pegawai yang merasa diberdayakan dan memiliki kesempatan berkembang akan lebih puas dan terlibat dalam pekerjaan mereka, yang akhirnya meningkatkan kinerja mereka.

Kepuasan kerja juga terkait erat dengan tingkat loyalitas pegawai terhadap organisasi. Penelitian oleh Hidayat (2024) mengungkapkan bahwa kepuasan kerja yang tinggi dapat mengurangi tingkat turnover pegawai dan meningkatkan komitmen terhadap organisasi. Ini sangat penting untuk mempertahankan pegawai berkualitas dan mencegah kehilangan talenta berharga. Dengan demikian, kepuasan kerja menjadi aspek yang tidak terpisahkan dari pengelolaan SDM di berbagai sektor. Penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi

kepuasan kerja sangat penting agar organisasi dapat menciptakan lingkungan kerja yang lebih kondusif dan produktif.

TPP diperkenalkan untuk memberikan insentif kepada pegawai, baik di sektor publik maupun swasta. Surya (2024) menjelaskan bahwa TPP bertujuan untuk meningkatkan kinerja pegawai dengan memberikan penghargaan atas pencapaian tertentu. Penelitian oleh Utami (2024) menunjukkan bahwa TPP memainkan peran penting dalam memotivasi pegawai untuk memberikan hasil kerja yang lebih maksimal. TPP yang transparan dan terukur dipercaya dapat meningkatkan kepuasan kerja pegawai, yang berujung pada peningkatan kinerja mereka.

Pemahaman lebih dalam mengenai hubungan antara TPP, kepuasan kerja, dan kinerja pegawai sangat penting untuk pengelolaan SDM yang lebih efektif. Penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2024) menunjukkan bahwa TPP dapat meningkatkan produktivitas kerja pegawai karena mereka merasa dihargai dan diakui atas usaha yang telah dilakukan. Sebaliknya, ketidakpuasan terhadap TPP yang dianggap tidak adil atau tidak sesuai dengan kinerja dapat menurunkan mempengaruhi kinerja secara keseluruhan. Oleh karena itu, organisasi perlu merancang sistem TPP yang adil, transparan, dan relevan dengan pencapaian pegawai.

Penerapan TPP di Indonesia memiliki potensi besar dalam meningkatkan kinerja pegawai. Oleh karena itu, penting untuk melakukan evaluasi terus-menerus terhadap kebijakan TPP yang ada agar dapat disesuaikan dengan dinamika pasar tenaga kerja dan kondisi ekonomi yang terus berkembang. Penelitian lebih lanjut

tentang hubungan TPP, kepuasan kerja dan kinerja pegawai diperlukan untuk memberikan rekomendasi kebijakan yang lebih tepat bagi instansi atau perusahaan.

Tabel Kinerja Pegawai di Bank Indonesia (2022-2024)

Tahun	Indikator Kinerja	Kinerja Aktual (Skor)	Target Kinerja	Gap (Skor)	Penjelasan Gap
2022	Produktivitas Kerja	78	85	-7	Penurunan produktivitas, kemungkinan karena beban kerja yang tinggi atau kurangnya dukungan pelatihan.
2022	Kepuasan Kerja	72	80	-8	Kepuasan kerja rendah, dapat disebabkan oleh kebijakan manajemen yang kurang mendukung kesejahteraan pegawai.
2022	Efisiensi Kerja	80	85	-5	Meski ada upaya efisiensi, masih ada gap dengan target yang dapat disebabkan oleh keterbatasan sumber daya atau sistem yang kurang optimal.
2023	Produktivitas Kerja	82	85	-3	Meningkat dibandingkan 2022, namun masih ada gap karena mungkin kurangnya inovasi dalam proses kerja.
2023	Kepuasan Kerja	76	80	-4	Ada perbaikan kecil dibandingkan tahun sebelumnya, namun masih kurang karena kebijakan perusahaan yang tidak cukup menarik.
2023	Efisiensi Kerja	83	85	-2	Efisiensi meningkat, tetapi belum sepenuhnya mencapai target yang ditetapkan.
2024	Produktivitas Kerja	85	90	-5	Peningkatan signifikan, tetapi masih ada gap karena tantangan eksternal dan kebutuhan teknologi yang lebih canggih.
2024	Kepuasan Kerja	79	85	-6	Peningkatan yang terbatas, mungkin karena kurangnya peningkatan dalam fasilitas kerja atau komunikasi antar manajer dan pegawai.

2024	Efisiensi Kerja	87	90	-3	Meningkat cukup signifikan, namun masih ada gap dengan target yang menunjukkan adanya peluang pengoptimalan lebih lanjut.
2024	Kinerja Tim (Kerja Kolaboratif)	88	90	-2	Kinerja tim meningkat meskipun belum mencapai target. Perlu pembenahan dalam koordinasi tim dan peningkatan komunikasi.

Sumber : Survey kinerja pegawai Bank Indonesia Jakarta (2022-2024)

Indikator Kinerja mengacu pada beberapa faktor yang menilai kinerja pegawai, seperti produktivitas, kepuasan kerja, efisiensi kerja, dan kinerja tim. Indikator-indikator ini dipilih untuk menggambarkan berbagai aspek dari kinerja pegawai di Bank Indonesia. Kinerja aktual (skor) merupakan hasil aktual penilaian kinerja pegawai yang diukur berdasarkan indikator yang relevan setiap tahun. Skor ini bisa diperoleh melalui survei, penilaian tahunan, atau metode evaluasi lainnya. Target Kinerja : Merupakan nilai yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia sebagai tujuan yang ingin dicapai oleh pegawai di setiap tahunnya. Target ini dirancang berdasarkan visi dan misi organisasi serta strategi peningkatan kinerja. Gap (Skor): Selisih antara kinerja aktual yang tercapai dengan target yang ditetapkan. Nilai negatif menunjukkan bahwa kinerja aktual tidak mencapai target yang diinginkan. Misalnya, jika kinerja aktual adalah 78 dan targetnya 85, maka gap-nya adalah -7. Penjelasan Gap: Setiap gap yang tercatat di tabel disertai dengan penjelasan mengenai kemungkinan penyebabnya. Ini memberikan wawasan lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi pencapaian kinerja pegawai, seperti kebijakan internal, beban kerja, pelatihan, fasilitas, dan sebagainya. Implikasi tabel ini menunjukkan adanya gap yang konsisten antara kinerja aktual dan target kinerja di Bank Indonesia sepanjang tahun 2022 hingga 2024. Gap ini

menunjukkan bahwa meskipun ada upaya untuk meningkatkan kinerja pegawai, masih ada beberapa area yang perlu diperbaiki. Analisis gap ini penting untuk menentukan area yang perlu perhatian khusus, seperti program pelatihan, peningkatan kepuasan kerja, dan pengoptimalan proses kerja. Langkah-langkah yang dapat diambil: Peningkatan Pelatihan dan Pengembangan: Program pelatihan yang lebih intensif untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi kerja. Fasilitas Kerja dan Kesejahteraan Pegawai: Meningkatkan fasilitas dan kebijakan kesejahteraan untuk meningkatkan kepuasan kerja. Perbaiki Manajemen Tim: Meningkatkan kolaborasi tim melalui pelatihan komunikasi dan koordinasi yang lebih baik. Evaluasi Kebijakan Internal: Periksa dan memperbaiki kebijakan internal yang dapat memengaruhi kinerja pegawai. Dengan memperhatikan gap ini, Bank Indonesia dapat merancang kebijakan dan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan kinerja pegawai di masa mendatang.

Research gap pada penelitian ini menunjukkan bahwa Tambahan Penghasilan Pegawai (TPP) berpengaruh positif terhadap kinerja pegawai, Nurhadi (2024) dan Pratama & Dewi (2024) TPP yang transparan dan adil dapat menciptakan suasana kerja yang kompetitif dan mendorong pegawai untuk berinovasi, yang pada akhirnya berkontribusi pada pencapaian tujuan organisasi. Sedangkan Penelitian yang Menyatakan TPP Tidak Berpengaruh terhadap Kinerja Pegawai oleh Sari & Putri (2024) TPP tidak cukup berpengaruh atau bahkan bisa berdampak negatif jika tidak diterapkan dengan cara yang transparan dan adil. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan memperhatikan konteks serta implementasi kebijakan TPP di setiap organisasi untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai dampaknya.

Berdasarkan pada research gap yang diperoleh beserta adanya fenomena gap, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Peran tambahan penghasilan pegawai (TPP) dan kepuasan kerja dalam meningkatkan kinerja pegawai”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan research gap diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana peran tambahan penghasilan pegawai (TPP) dan kepuasan kerja dalam meningkatkan kinerja SDM sedangkan pertanyaan pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh tambahan penghasilan pegawai (TPP) terhadap Kepuasan kerja ?
2. Bagaimana pengaruh Kepuasan Kerja terhadap Kinerja Pegawai ?
3. Bagaimana pengaruh Tambahan Penghasilan Pegawai terhadap Kinerja Pegawai.
4. Bagaimana pengaruh Tambahan Penghasilan Pegawai terhadap Kinerja Pegawai dengan kepuasan kerja sebagai variabel mediasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini diajukan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan antara lain:

1. Untuk mengetahui adanya pengaruh tambahan penghasilan pegawai (TPP) terhadap Kepuasan kerja.
2. Untuk mengetahui adanya pengaruh Kepuasan Kerja terhadap Kinerja Pegawai.

3. Untuk mengetahui adanya pengaruh Tambahan Penghasilan Pegawai terhadap Kinerja Pegawai.
4. Untuk mengetahui adanya pengaruh Tambahan Penghasilan Pegawai terhadap Kinerja Pegawai dengan kepuasan kerja sebagai variabel mediasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Bagi Perusahaan

- a. Memberikan sumbangan pemikiran terhadap masalah yang dihadapi.
- b. Dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam mengambil keputusan selanjutnya dan sebagai masukan untuk melakukan perubahan-perubahan dan perbaikan yang diperlukan sehingga dapat menghasilkan SDM dengan kualitas yang sesuai dengan keinginan perusahaan.

Bagi Akademisi

- a. Dapat menambah literatur sehingga dapat berguna untuk menambah wawasan pengetahuan.
- b. Merupakan suatu bahan kajian mahasiswa yang mengadakan penelitian terhadap masalah yang sama sebagai sumbangan karya ilmiah yang menambah kepustakaan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Kinerja Pegawai

Kinerja pegawai merujuk pada ukuran yang digunakan untuk menilai sejauh mana seorang karyawan berhasil mencapai tujuan dan target yang telah ditentukan oleh organisasi. Secara keseluruhan, kinerja pegawai mencerminkan seberapa baik pegawai menjalankan tanggung jawab dan tugasnya dalam lingkungan kerja. Menurut Astuti (2024), kinerja pegawai dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti keterampilan individu dan lingkungan kerja yang ada. Evaluasi terhadap kinerja pegawai sangat penting untuk mendorong produktivitas organisasi dan juga untuk mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan.

Kinerja pegawai dipengaruhi oleh berbagai faktor yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor internal mencakup kompetensi, serta disiplin kerja, sementara faktor eksternal meliputi lingkungan kerja, budaya organisasi, dan kebijakan yang diterapkan oleh manajemen. Menurut Nurdin (2024), salah satu indikator penting untuk mengukur kinerja pegawai adalah sejauh mana pegawai dapat mencapai atau melampaui target yang ditetapkan. Jika seorang pegawai dapat memenuhi atau bahkan melebihi target, maka kinerjanya dianggap baik. Sebaliknya, kegagalan dalam mencapai target menunjukkan kinerja yang kurang baik.

Lingkungan kerja juga memiliki pengaruh besar terhadap kinerja pegawai. Panggabean (2024) menyebutkan bahwa lingkungan kerja yang mendukung, termasuk hubungan yang baik antar pegawai dan fasilitas yang memadai, dapat meningkatkan semangat kerja dan produktivitas pegawai. Pegawai yang merasa nyaman dan didukung di tempat kerja akan lebih termotivasi untuk memberikan kinerja terbaiknya.

Selain itu, budaya organisasi yang positif dapat memperkuat kinerja pegawai. Menurut Soewito (2024), budaya yang menghargai kerjasama tim, inovasi, dan tanggung jawab dapat mendorong pegawai untuk lebih terlibat dalam pekerjaan mereka. Sebaliknya, budaya organisasi yang tidak mendukung atau tidak adil dapat mengurangi semangat kerja pegawai, yang akhirnya berdampak pada rendahnya produktivitas dan kepuasan kerja.

Kinerja pegawai juga sangat dipengaruhi oleh sistem penghargaan yang diterapkan oleh organisasi. Penelitian oleh Elviana dan Febriana (2024) menunjukkan bahwa sistem penghargaan yang adil dan transparan dapat memotivasi pegawai untuk bekerja lebih keras. Kompensasi yang memadai serta pengakuan terhadap prestasi pegawai dapat meningkatkan motivasi dan kinerja. Selain itu, memberikan kesempatan untuk pengembangan diri dan pelatihan juga dapat berkontribusi pada peningkatan kinerja pegawai dalam jangka panjang.

Evaluasi terhadap kinerja pegawai juga penting dan harus dilakukan secara objektif. Sistem penilaian yang jelas dan adil akan memastikan bahwa kinerja pegawai diukur dengan tepat dan transparan. Penilaian yang bias atau tidak adil dapat menurunkan semangat dan motivasi pegawai, yang berdampak pada kinerja

mereka. Oleh karena itu, penting bagi organisasi untuk mengembangkan sistem penilaian yang berbasis pada hasil yang nyata dan objektif.

Secara keseluruhan, kinerja pegawai merupakan faktor kunci yang menentukan produktivitas dan keberhasilan suatu organisasi. Dengan memonitor dan meningkatkan kinerja pegawai melalui berbagai indikator seperti motivasi, kompetensi, lingkungan kerja, dan sistem penghargaan, organisasi dapat mencapai tujuan mereka dengan lebih efektif dan efisien. Oleh karena itu, manajer dan pemimpin organisasi perlu memberikan perhatian yang cukup pada berbagai faktor yang memengaruhi kinerja pegawai, serta menciptakan lingkungan yang mendukung agar pegawai dapat berkontribusi maksimal.

Adapun yang dimaksud kinerja SDM/Pegawai dalam penelitian ini adalah kemampuan dan hasil kerja yang dicapai oleh karyawan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sesuai dengan standar yang ditetapkan organisasi, yang dipengaruhi oleh faktor internal seperti motivasi dan kompetensi, serta faktor eksternal seperti lingkungan kerja, budaya organisasi, dan sistem penghargaan. Kinerja SDM yang dimaksud juga mencerminkan kontribusi nyata pegawai terhadap pencapaian tujuan strategis secara keseluruhan, baik dalam aspek pelayanan kesehatan, efisiensi operasional, maupun inovasi proses kerja yang berkelanjutan.

2.1.1.1 Indikator Kinerja Pegawai

Indikator-indikator kinerja pegawai menurut Asniwati (2022) dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. **Kompensasi:** Kompensasi merujuk pada imbalan yang diberikan kepada pegawai sebagai bentuk penghargaan atas kontribusi mereka dalam organisasi. Kompensasi yang adil dan sesuai dengan standar industri dapat meningkatkan motivasi dan kinerja pegawai. Ketika pegawai merasa bahwa mereka dibayar dengan pantas, mereka lebih cenderung untuk bekerja dengan lebih baik dan lebih produktif.
2. **Kompetensi:** Kompetensi mencakup kemampuan, keterampilan, pengetahuan, dan keahlian yang dimiliki pegawai dalam melaksanakan tugas mereka. Pegawai yang memiliki kompetensi tinggi dapat menyelesaikan pekerjaan dengan lebih efektif dan efisien. Oleh karena itu, kompetensi merupakan indikator kinerja yang sangat penting, karena kemampuan pegawai dalam melaksanakan tugas secara optimal akan berdampak langsung pada kinerja organisasi.
3. **Motivasi Kerja:** Motivasi kerja merujuk pada dorongan internal atau eksternal yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu dalam pekerjaan mereka. Pegawai yang termotivasi cenderung memiliki semangat tinggi dalam bekerja, yang dapat meningkatkan produktivitas dan kualitas pekerjaan. Motivasi kerja yang kuat juga berhubungan erat dengan tingkat kepuasan kerja dan loyalitas pegawai terhadap organisasi.
4. **Disiplin Kerja:** Disiplin kerja adalah sikap pegawai dalam mengikuti aturan, regulasi, dan prosedur yang telah ditetapkan oleh organisasi. Pegawai yang disiplin akan lebih konsisten dalam menyelesaikan pekerjaan dengan tepat waktu, serta menunjukkan tanggung jawab yang tinggi terhadap tugas yang

diberikan. Disiplin kerja yang baik dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerja.

5. Budaya Kerja: Budaya kerja merujuk pada nilai, norma, dan perilaku yang berkembang dalam suatu organisasi dan memengaruhi cara pegawai bekerja. Budaya kerja yang positif, seperti kerja sama yang baik, komunikasi yang efektif, dan adanya saling mendukung antar pegawai, dapat menciptakan lingkungan kerja yang menyenangkan dan mendukung kinerja yang optimal. Sebaliknya, budaya kerja yang negatif dapat menurunkan semangat kerja dan berdampak buruk pada kinerja pegawai.

2.1.2 Tambahan Penghasilan Pegawai (TPP)

Tambahan Penghasilan Pegawai (TPP) merupakan insentif finansial yang diberikan kepada Pegawai Negeri Sipil (PNS) oleh pemerintah daerah untuk menghargai kinerja mereka serta meningkatkan kesejahteraan. Pemberian TPP diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah, yang mengharuskan pemerintah daerah untuk memberikan TPP dengan mempertimbangkan kemampuan keuangan daerah dan persetujuan dari Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD), sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku (Pae et al., 2024).

Lebih lanjut, pemberian TPP dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti sikap mental, kondisi lingkungan kerja, interaksi antar pegawai dalam organisasi, serta kompensasi atas pencapaian individu atau kelompok terhadap tujuan organisasi. Faktor-faktor ini sejalan dengan teori motivasi kerja, di mana hal-hal tersebut dapat

berpengaruh pada tingkat motivasi dan kinerja pegawai dalam mencapai tujuan organisasi (Panggabean, 2024).

TPP, yang diberikan sebagai tambahan pendapatan selain gaji pokok, bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan serta memotivasi pegawai dalam menjalankan tugas mereka. Penelitian oleh Elviana dan Febriana (2021) menunjukkan bahwa TPP, ditambah dengan motivasi kerja dan lingkungan kerja yang mendukung, memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan kinerja pegawai di Badan Kepegawaian, Pendidikan, dan Pelatihan (BKPP) Kota Semarang.

Selain itu, penelitian oleh Firdaus dan Oetarjo (2022) menekankan bahwa insentif tambahan penghasilan dapat mendorong motivasi kerja pegawai, karena individu cenderung bekerja lebih baik untuk memperoleh imbalan moneter. Dengan demikian, TPP tidak hanya memberikan kesejahteraan finansial kepada pegawai, tetapi juga bertindak sebagai pendorong motivasi untuk mencapai kinerja yang lebih optimal.

TPP merupakan komponen pendapatan tambahan yang diberikan oleh pemerintah atau lembaga kepada pegawai di luar gaji pokok. Menurut Haryono (2018), TPP bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan pegawai sekaligus mendorong peningkatan kinerja mereka. TPP biasanya diberikan untuk memotivasi dan meningkatkan produktivitas pegawai. Sugiarto (2020) menyatakan bahwa TPP juga berfungsi sebagai penghargaan bagi pegawai yang mencapai kinerja yang baik dan memenuhi target yang telah ditetapkan. Diharapkan dengan adanya TPP,

pegawai merasa lebih dihargai, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kepuasan dan motivasi kerja mereka.

Menurut Soewito (2019), TPP bukan hanya tambahan pendapatan, tetapi juga alat untuk memotivasi pegawai agar mencapai kinerja yang optimal. Namun, pemberian TPP yang tidak transparan atau tidak adil dapat menimbulkan ketidakpuasan di kalangan pegawai. Oleh karena itu, penting untuk menetapkan kriteria pemberian TPP yang jelas dan adil.

Tambahan Penghasilan Pegawai (TPP) merupakan bentuk insentif finansial yang diberikan kepada pegawai sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan serta mendorong peningkatan kinerja melalui motivasi kerja yang lebih tinggi. TPP berfungsi tidak hanya sebagai tambahan pendapatan di luar gaji pokok, tetapi juga sebagai alat strategis untuk mendorong produktivitas, penghargaan atas pencapaian kerja, dan peningkatan kepuasan kerja pegawai. Efektivitas pemberian TPP sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan kerja, motivasi, transparansi kebijakan, serta keadilan dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, agar TPP dapat memberikan dampak positif yang maksimal terhadap kinerja pegawai, penting bagi instansi atau pemerintah daerah untuk menerapkan sistem pemberian TPP yang adil, transparan, dan berdasarkan kinerja objektif.

2.1.2.1. Indikator Tambahan Penghasilan Pegawai (TPP)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pae et al. (2024) mengenai efektivitas Tambahan Penghasilan Pegawai (TPP) dalam meningkatkan kinerja, indikator yang digunakan untuk mengukur efektivitas TPP meliputi:

- Kehadiran dan Ketepatan Waktu (Absensi)

Tingkat kehadiran pegawai dalam bekerja, termasuk ketepatan waktu datang dan pulang.

Jumlah ketidakhadiran tanpa keterangan mempengaruhi besaran TPP.

- Disiplin Kerja

Kepatuhan terhadap aturan dan tata tertib kerja.

Tidak adanya pelanggaran disiplin atau hukuman kedisiplinan.

- Capaian Kinerja

Penilaian berdasarkan target kerja individu maupun unit kerja (misalnya SKP – Sasaran Kinerja Pegawai).

Capaian output dan outcome yang telah ditetapkan oleh organisasi.

- Beban Kerja

Besarnya volume tugas dan tanggung jawab yang ditangani oleh pegawai.

Semakin tinggi beban kerja, maka potensi TPP yang diperoleh juga bisa lebih besar.

- Risiko Kerja dan Kondisi Khusus

Tingkat risiko pekerjaan (misalnya bekerja di lapangan atau situasi darurat).

Penempatan di daerah terpencil atau kondisi kerja yang menantang.

- Kompetensi dan Kualifikasi

Tingkat pendidikan, keahlian, dan sertifikasi profesi yang dimiliki pegawai.

- Loyalitas dan Dedikasi

Dinilai dari kontribusi terhadap organisasi, loyalitas terhadap tugas, serta sikap profesional dalam bekerja.

2.1.3. Kepuasan Kerja

Kepuasan kerja merujuk pada perasaan atau sikap seorang karyawan terhadap pekerjaannya. Secara umum, ini melibatkan berbagai elemen terkait dengan bagaimana karyawan menilai aspek-aspek pekerjaan mereka, seperti gaji, lingkungan kerja, hubungan antar rekan kerja, dan kesempatan untuk pengembangan diri. Kepuasan kerja tidak hanya mempengaruhi kesejahteraan pegawai, tetapi juga memiliki hubungan yang erat dengan kinerja, motivasi, dan tingkat retensi dalam organisasi (Pae et al., 2024).

Menurut Spector (2024), kepuasan kerja dapat dipahami sebagai respons emosional yang diberikan individu terhadap pekerjaan mereka, di mana seseorang menilai berbagai aspek pekerjaan berdasarkan harapan dan kenyataan yang dialami. Spector menambahkan bahwa tingkat kepuasan kerja dapat berbeda-beda tergantung pada sejumlah faktor yang memengaruhinya, baik faktor internal seperti nilai-nilai pribadi, maupun faktor eksternal seperti kebijakan perusahaan dan lingkungan kerja. Penelitian Panggabean (2024) mengonfirmasi hal ini dengan menunjukkan bahwa faktor eksternal seperti kompensasi, lingkungan sosial, dan pengakuan atas prestasi memiliki pengaruh besar terhadap kepuasan kerja.

Selain itu, Haryono (2018) menyatakan bahwa kepuasan kerja sangat terkait dengan perasaan individu tentang sejauh mana mereka diperlakukan secara adil dalam organisasi. Dalam hal ini, teori keadilan sosial menjelaskan bahwa pegawai

akan merasa puas jika mereka merasa diperlakukan secara adil dalam pembagian tugas dan kompensasi. Temuan serupa juga diungkapkan oleh Elviana dan Febriana (2021), yang menunjukkan bahwa kompensasi yang adil dan kesempatan pengembangan karier menjadi faktor utama dalam menciptakan tingkat kepuasan kerja yang tinggi di sektor publik.

Kepuasan kerja juga sangat dipengaruhi oleh keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi. Soewito (2019) menjelaskan bahwa ketika karyawan merasa ada fleksibilitas dalam lingkungan kerja dan dapat mengelola waktu dengan baik, mereka akan merasa lebih puas karena waktu dan energi mereka dihargai. Karyawan yang memiliki keseimbangan ini cenderung merasa lebih puas dengan pekerjaan mereka.

Kepuasan kerja juga berkaitan dengan motivasi kerja. Penelitian oleh Firdaus dan Oetarjo (2022) menunjukkan bahwa karyawan yang merasa puas dengan pekerjaannya lebih cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi, yang dapat berkontribusi pada peningkatan kinerja mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa kepuasan kerja tidak hanya berperan dalam meningkatkan kesejahteraan pegawai, tetapi juga mempengaruhi produktivitas dan loyalitas mereka terhadap organisasi.

Sugiarto (2020) menambahkan bahwa semakin tinggi tingkat kepuasan kerja, semakin besar kemungkinan pegawai untuk menunjukkan kinerja yang lebih baik. Faktor seperti pengakuan atas prestasi, kesempatan untuk belajar dan berkembang, serta lingkungan kerja yang positif sangat berperan dalam meningkatkan kepuasan kerja.

Secara keseluruhan, kepuasan kerja adalah faktor penting yang berkontribusi pada keberhasilan organisasi. Organisasi yang dapat menciptakan lingkungan kerja yang mendukung, memberikan kompensasi yang adil, serta menyediakan kesempatan untuk pengembangan diri, akan lebih sukses dalam meningkatkan kepuasan kerja karyawan mereka. Kepuasan kerja yang tinggi akan memotivasi karyawan untuk memberikan kontribusi lebih besar dan membantu organisasi mencapai tujuannya.

Kepuasan kerja dalam penelitian ini adalah perasaan atau penilaian positif yang dirasakan oleh seorang pegawai terhadap pekerjaannya, yang mencakup berbagai aspek, seperti tugas yang dikerjakan, hubungan dengan rekan kerja, manajemen, gaji, serta peluang pengembangan karir.

2.1.3.1. Indikator Kepuasan Kerja

Menurut Widiyanti (2022), Kepuasan kerja merupakan suatu perasaan puas atau rasa pencapaian yang didapatkan seorang karyawan terhadap pekerjaannya. Kepuasan kerja ini adalah hasil dari penilaian yang membuat seseorang mencapai nilai dari pekerjaannya serta membantu dalam menentukan sejauh mana seseorang tersebut merasa senang dengan pekerjaannya.

Indikator kepuasan kerja meliputi : kesesuaian pekerjaan, kondisi fisik lingkungan kerja, upah dan promosi, dan sikap dan hubungan sosial yang terjalin (Radianyah dkk, 2023) :

1. Kesesuaian Pekerjaan

Kesesuaian pekerjaan merujuk pada kecocokan antara tugas dan tanggung jawab yang diemban oleh karyawan dengan kemampuan, kualifikasi, dan minat mereka. Pekerjaan yang sesuai dengan keahlian dan passion karyawan akan membuat mereka lebih merasa puas karena merasa dapat memanfaatkan potensi maksimal mereka. Sebaliknya, pekerjaan yang tidak sesuai dengan keahlian atau harapan individu dapat menyebabkan stres, ketidakpuasan, dan penurunan motivasi kerja. Dalam konteks ini, penting bagi organisasi untuk melakukan penempatan yang tepat berdasarkan keahlian dan minat karyawan agar dapat meningkatkan kepuasan kerja dan kinerja mereka secara keseluruhan.

2. Kondisi Fisik Lingkungan Kerja

Kondisi fisik lingkungan kerja mencakup segala faktor yang ada di sekitar tempat kerja, seperti kebersihan, pencahayaan, ventilasi, suhu, dan fasilitas yang tersedia. Lingkungan kerja yang nyaman dan mendukung akan menciptakan suasana yang kondusif bagi karyawan untuk bekerja dengan baik. Misalnya, pencahayaan yang cukup, suhu yang nyaman, serta kebersihan dan kerapian ruang kerja dapat membuat karyawan merasa lebih nyaman, meningkatkan konsentrasi, dan memotivasi mereka untuk bekerja dengan produktif. Sebaliknya, kondisi lingkungan yang buruk dapat menurunkan semangat kerja, menyebabkan stres, atau bahkan meningkatkan angka ketidakhadiran.

3. Upah dan Promosi

Upah yang adil dan kesempatan untuk promosi merupakan dua aspek penting dalam kepuasan kerja. Karyawan yang merasa dihargai melalui kompensasi yang setimpal akan lebih termotivasi untuk bekerja dengan baik. Selain itu, kesempatan untuk promosi atau kenaikan jabatan juga berperan penting dalam kepuasan kerja karena memberikan karyawan rasa bahwa usaha dan kinerja mereka diakui serta memberikan jalan bagi perkembangan karier mereka. Organisasi yang memberikan penghargaan dalam bentuk kompensasi yang adil dan peluang untuk berkembang cenderung memiliki tingkat retensi karyawan yang lebih baik dan karyawan yang lebih puas dengan pekerjaannya.

4. Sikap dan Hubungan Sosial

Sikap dan hubungan sosial yang baik antar rekan kerja dan atasan sangat berpengaruh terhadap kepuasan kerja. Lingkungan kerja yang didasarkan pada hubungan interpersonal yang positif, saling menghargai, dan bekerja sama dengan baik dapat menciptakan atmosfer yang menyenangkan. Karyawan yang merasa diterima dan dihargai oleh rekan kerja dan atasan cenderung merasa lebih puas dan memiliki motivasi kerja yang tinggi. Sebaliknya, hubungan yang buruk, seperti konflik antar kolega atau perlakuan tidak adil dari atasan, dapat menurunkan kepuasan kerja, mempengaruhi motivasi, dan bahkan mengganggu produktivitas.

2.2 Pengaruh Antar Variabel dan Pengembangan Hipotesis

2.2.1 Pengaruh Tambahan Penghasilan Pegawai (TPP) berpengaruh terhadap Kepuasan Kerja

Pemberian Tambahan Penghasilan Pegawai (TPP) terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kepuasan kerja, khususnya di lingkungan instansi pemerintahan. Menurut Dethan et al. (2024), TPP mampu meningkatkan kepuasan kerja aparatur sipil negara (ASN) yang pada akhirnya berdampak positif terhadap kinerja pegawai. Hal serupa juga ditemukan oleh Lestari, Akila, dan Mafra (2023) yang menyatakan bahwa meskipun pengaruh TPP secara parsial terhadap kepuasan kerja tidak signifikan, tetapi secara simultan bersama disiplin kerja, TPP mampu mendorong terciptanya lingkungan kerja yang memuaskan. Sementara itu, Sari, Gunawan, dan Sahrin (2024) menyebutkan bahwa melalui implementasi TPP, terjadi peningkatan motivasi kerja yang berdampak langsung terhadap semangat kerja ASN di Sulawesi Tenggara.

Lebih lanjut, penelitian Munandar, Sawitri, dan Budiwahyono (2023) menunjukkan bahwa TPP juga mampu memperkuat pengembangan kompetensi, yang merupakan salah satu faktor utama dalam membangun kepuasan kerja yang berkelanjutan. Pae et al. (2024) menambahkan bahwa pemberian TPP yang efektif hanya akan berdampak optimal apabila dilakukan secara adil dan transparan, agar pegawai merasa dihargai dan termotivasi secara intrinsik. Secara teori, pemberian kompensasi seperti TPP termasuk dalam bentuk penghargaan ekstrinsik yang menurut prinsip motivasi dapat meningkatkan kepuasan kerja dalam jangka pendek (Wikipedia, 2025). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa TPP memiliki

pengaruh signifikan terhadap kepuasan kerja, namun efektivitasnya sangat tergantung pada cara implementasi dan persepsi keadilan pegawai terhadap sistem tersebut.

Berdasarkan teori dan uraian diatas maka dugaan sementara yang dapat diambil yaitu :

H1 : Tambahan Penghasilan Pegawai (TPP) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kepuasan kerja.

2.2.2 Pengaruh Kepuasan Kerja terhadap Kinerja Pegawai

Kepuasan kerja merupakan salah satu faktor kunci yang sangat menentukan kualitas dan produktivitas kinerja pegawai dalam suatu organisasi. Pegawai yang merasa puas dengan pekerjaannya cenderung memiliki semangat kerja yang lebih tinggi, loyalitas terhadap perusahaan, dan motivasi untuk mencapai target kerja secara optimal. Dalam konteks manajemen sumber daya manusia, kepuasan kerja mencakup aspek-aspek seperti hubungan dengan atasan, kondisi kerja yang nyaman, gaji yang layak, serta peluang untuk berkembang. Sebuah studi oleh Rahmawati et al. (2023) menunjukkan bahwa kepuasan kerja memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap kinerja pegawai di sektor publik, di mana peningkatan kepuasan kerja dapat mendorong efektivitas kerja dan keterlibatan karyawan secara lebih mendalam. Penelitian ini memperkuat teori Herzberg mengenai faktor intrinsik dan ekstrinsik yang memengaruhi perilaku kerja.

Selain itu, karyawan yang merasa dihargai dan puas dengan pekerjaannya menunjukkan keterlibatan kerja yang lebih tinggi dan partisipasi aktif dalam pencapaian tujuan organisasi. Menurut penelitian terbaru oleh Susanti dan Wijaya

(2024), perusahaan yang memberikan perhatian serius terhadap kepuasan kerja karyawannya mengalami peningkatan performa tim sebesar 18% dibanding perusahaan yang mengabaikannya. Hal ini disebabkan karena kepuasan kerja mendorong munculnya komitmen organisasi dan mengurangi tingkat stres maupun turnover intention.

Di era digital saat ini, kepuasan kerja juga dipengaruhi oleh fleksibilitas kerja, dukungan teknologi, dan sistem kerja yang adaptif. Studi oleh Kusuma & Prasetyo (2025) menemukan bahwa organisasi yang mengintegrasikan kebijakan work-life balance dalam manajemen karyawan menunjukkan lonjakan kinerja sebesar 20% karena karyawan merasa kesejahteraannya diperhatikan. Dengan demikian, manajemen organisasi harus secara aktif mengukur dan mengelola kepuasan kerja sebagai investasi strategis dalam upaya meningkatkan kinerja pegawai.

Lebih jauh, terdapat juga hubungan timbal balik antara kepuasan kerja dan kinerja. Artinya, selain kepuasan kerja memengaruhi kinerja, kinerja yang baik dan diakui juga dapat meningkatkan kepuasan pegawai. Oleh karena itu, penerapan sistem reward dan feedback yang adil dan transparan menjadi komponen penting dalam menciptakan kepuasan kerja yang berkelanjutan. Penelitian oleh Lestari & Nugroho (2023) menegaskan bahwa sistem penghargaan berbasis kinerja memiliki pengaruh langsung terhadap peningkatan kepuasan kerja, yang pada gilirannya memperkuat produktivitas individu maupun tim secara keseluruhan.

Dengan mempertimbangkan berbagai temuan empiris tersebut, organisasi perlu menyadari bahwa menciptakan lingkungan kerja yang mendukung dan

memberikan ruang untuk kepuasan kerja merupakan fondasi penting dalam meraih kinerja unggul secara konsisten.

Berdasarkan teori dan uraian diatas maka dugaan sementara yang dapat diambil yaitu :

H2 : Kepuasan Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Pegawai.

2.2.3 Pengaruh Tambahan Penghasilan Pegawai terhadap Kinerja Pegawai

Penghasilan merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi motivasi dan kinerja pegawai dalam suatu organisasi. Selain gaji pokok, tambahan penghasilan seperti bonus, tunjangan, atau insentif lainnya dapat memainkan peran besar dalam meningkatkan semangat dan produktivitas pegawai. Penelitian mengungkapkan bahwa tambahan penghasilan yang memadai dapat memberikan dorongan ekstra bagi pegawai untuk bekerja lebih keras dan mencapai target yang ditetapkan oleh perusahaan (Setiawan & Wibowo, 2024).

Tambahan penghasilan dapat memengaruhi kinerja pegawai dalam beberapa aspek. Pertama, insentif finansial yang diberikan kepada pegawai sering kali berfungsi sebagai motivasi untuk meningkatkan produktivitas, terutama dalam mencapai tujuan yang lebih tinggi (Kusnadi & Arifin, 2024). Hal ini terjadi karena pegawai merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk memberikan hasil terbaik ketika ada penghargaan yang jelas dan langsung berkaitan dengan pencapaian kinerja mereka. Selain itu, tambahan penghasilan juga dapat membantu menciptakan rasa aman dan kesejahteraan di kalangan pegawai, yang pada gilirannya mengurangi stres dan meningkatkan konsentrasi mereka dalam bekerja (Prabowo & Suryani, 2024).

Namun, pengaruh tambahan penghasilan terhadap kinerja pegawai tidak selalu bersifat linier. Faktor-faktor lain, seperti jenis pekerjaan, lingkungan kerja, dan kesempatan untuk mengembangkan karier, juga mempengaruhi sejauh mana tambahan penghasilan dapat memengaruhi kinerja pegawai. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa meskipun tambahan penghasilan dapat meningkatkan motivasi dalam jangka pendek, faktor-faktor seperti kepuasan kerja jangka panjang dan pengembangan karier yang jelas lebih berpengaruh terhadap kinerja pegawai dalam jangka panjang (Mulyani & Rahmawati, 2024). Oleh karena itu, organisasi perlu mengembangkan sistem penghargaan yang tidak hanya bergantung pada tambahan penghasilan, tetapi juga mencakup faktor-faktor non-finansial seperti pengakuan atas kinerja, peluang pengembangan diri, dan keseimbangan antara kerja dan kehidupan pribadi.

Pentingnya tambahan penghasilan juga berkaitan dengan kemampuan organisasi untuk mempertahankan pegawai berkualitas. Pegawai yang merasa penghargaan mereka sesuai dengan kontribusi yang diberikan akan lebih cenderung untuk tetap bekerja di perusahaan tersebut, mengurangi tingkat turnover, dan menjaga stabilitas kinerja organisasi (Andriani & Wibowo, 2024). Oleh karena itu, pemberian tambahan penghasilan yang tepat dan adil menjadi salah satu strategi yang efektif dalam mendorong kinerja pegawai sekaligus mempertahankan talenta terbaik dalam organisasi.

Berdasarkan teori dan uraian diatas maka dugaan sementara yang dapat diambil yaitu :

H3 : Tambahan Penghasilan Pegawai berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Pegawai.

2.2.4 Pengaruh Tambahan Penghasilan Pegawai terhadap Kinerja Pegawai dengan kepuasan kerja sebagai variabel mediasi

Pemberian tambahan penghasilan pegawai (TPP) merupakan salah satu strategi yang banyak digunakan instansi pemerintah maupun swasta dalam meningkatkan kinerja pegawai. Penelitian menunjukkan bahwa TPP secara signifikan mampu meningkatkan produktivitas dan tanggung jawab kerja pegawai. Misalnya, Manti, Alam, dan Monoarfa (2023) mengungkapkan bahwa TPP memberikan kontribusi sebesar 56,7% terhadap peningkatan kinerja pegawai Biro Umum Setda Provinsi Gorontalo. Demikian pula, Mukti, Akil, dan Fausiah (2023) menemukan bahwa TPP berpengaruh positif terhadap semangat kerja dan kualitas output pegawai di Bappelitbangda Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Namun, hubungan antara TPP dan kinerja tidak selalu berlangsung secara langsung. Banyak penelitian justru menunjukkan bahwa **kepuasan kerja menjadi variabel mediasi yang sangat penting** dalam memperkuat hubungan tersebut.

Menurut Dethan, Manafe, Paridy, Perseveranda, dan Seran (2024), TPP tidak memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap kinerja ASN Setda Kota Kupang, namun berdampak besar terhadap kepuasan kerja pegawai. Selanjutnya, kepuasan kerja tersebut terbukti berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kinerja. Penelitian serupa dilakukan oleh Irma Sumiaty, Hendra Syam, dan Amiruddin (2023) di lingkungan Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Sulawesi Selatan, yang menyimpulkan bahwa pemberian TPP mampu

meningkatkan kepuasan kerja, dan dari kepuasan tersebut, kinerja pegawai ikut terdorong naik. Hal ini menguatkan bahwa **kepuasan kerja memediasi hubungan antara insentif keuangan dan performa kerja.**

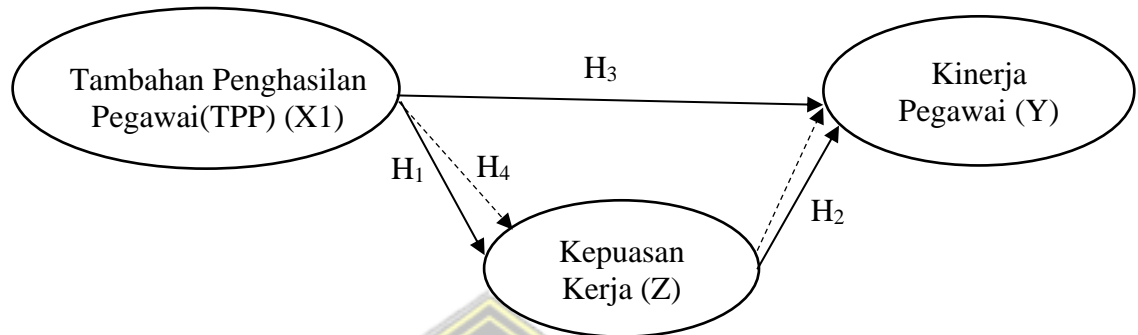
Lebih jauh lagi, studi oleh Kuddus, Hari, dan Idris (2023) menegaskan bahwa tambahan penghasilan bukanlah satu-satunya faktor penentu kinerja. Kepemimpinan dan budaya organisasi juga turut memengaruhi kepuasan dan kinerja pegawai secara simultan. Ini berarti bahwa dalam konteks manajemen SDM modern, pemberian TPP sebaiknya dibarengi dengan upaya menciptakan lingkungan kerja yang sehat dan budaya organisasi yang mendukung. Bahkan, menurut Nurlela dan Ahiruddin (2023), kombinasi antara pengawasan yang baik dan TPP menyumbang hampir 69% terhadap variabilitas kinerja pegawai.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tambahan penghasilan pegawai memang memiliki pengaruh terhadap kinerja, namun dampaknya akan lebih kuat dan signifikan jika dimediasi oleh **tingkat kepuasan kerja**. Oleh karena itu, organisasi perlu tidak hanya fokus pada pemberian insentif semata, melainkan juga memperhatikan faktor intrinsik dan psikologis pegawai seperti kepuasan kerja, pengakuan, keadilan, serta hubungan antar-rekan kerja.

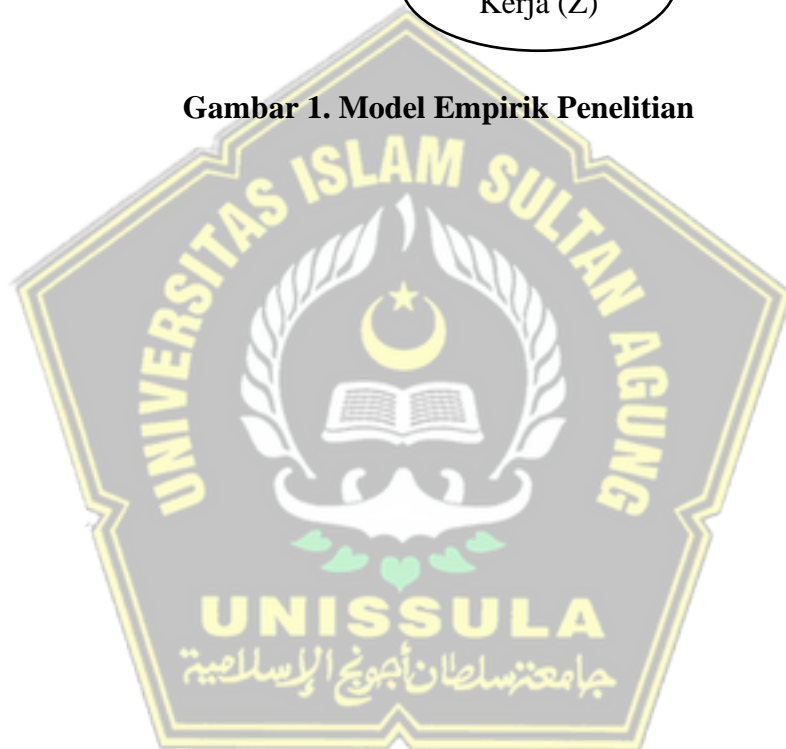
H4 : Tambahan Penghasilan Pegawai terhadap Kinerja Pegawai dengan kepuasan kerja sebagai variabel mediasi.

2.3 Model Empirik Penelitian

Berdasarkan uraian diatas maka gambar kerangka pikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Model Empirik Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan diuraikan mengenai arah dan cara melaksanakan penelitian yang mencakup jenis penelitian, populasi dan sampel, sumber dan jenis data, metode pengumpulan data, variabel dan indikator serta teknis analisis data.

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah Explanatory Study yang sebagai bukti Peran Tambahan Penghasilan Pegawai (TPP) Dan Kepuasan Kerja dalam meningkatkan Kinerja Pegawai. Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksplanasi (*explanatory research*). Menurut Sugiyono (2013) penelitian eksplanasi (*explanatory research*) adalah penelitian yang menjelaskan kedudukan antara variabel-variabel diteliti serta hubungan antara variabel yang satu dengan yang lain melalui pengujian hipotesis yang telah dirumuskan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yaitu dikatakan metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono,2005). Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh karyawan Bank Indonesia Jakarta.

3.2.2 Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono,2005). Menurut Arikunto (2006), jika populasinya

kurang atau mendekati 100, maka populasi tersebut dapat digunakan sebagai sampel, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sensus. Teknik sensus adalah teknik penentuan sampel bila semua populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2005). Dalam penelitian ini sampel yang diambil adalah 100 karyawan Bank Indonesia Jakarta.

Untuk jumlah sampel yang akan diteliti ditentukan berdasarkan rumus Slovin sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N (e)^2}$$

$$n = \frac{130}{1 + (130) \times 0,01}$$

$$n = \frac{130}{1,332}$$

$$n = 97,59 \longrightarrow 100$$

Keterangan

n = Jumlah sampel

N = Jumlah Populasi

e = Prosentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel yang masih bisa ditolerir;
e = 0,1 (10%)

3.3 Jenis Data dan Pengumpulan data

3.3.1 Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer adalah data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan, seperti dari pengisian kuesioner yang dilakukan oleh peneliti (Umar, 2005). Dalam penelitian ini sumber data tersebut berasal dari kuesioner yang diberikan kepada 100 responden, kemudian dari hasil pernyataan tersebut dianalisis.

3.3.2 Metode Pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah angket atau kuesioner. Angket atau kuesioner merupakan cara pengumpulan data dengan memberikan

pertanyaan secara tertulis yang akan dijawab oleh responden, agar peneliti memperoleh data lapangan/empiris untuk memecahkan masalah penelitian dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Supardi,2005). Data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data deskriptif dan data kuantitatif.

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah analisis yang memberikan informasi hanya mengenai data yang dimiliki dan tidak bermaksud untuk menguji hipotesis dan kemudian menarik inferensi yang digeneralisikan untuk data yang lebih besar dari populasi (Nurdiyantoro, dkk, 2004). Analisis deskriptif merupakan pernyataan skala Likert dari pertanyaan yang diberikan kepada responden, yaitu (Durianto,dkk,2001) :

- a. Untuk jawaban “STS” sangat tidak setuju diberi nilai = 1
- b. Untuk jawaban “TS” tidak setuju diberi nilai = 2
- c. Untuk jawaban “N” netral diberi nilai = 3
- d. Untuk jawaban “S” setuju diberi nilai = 4
- e. Untuk jawaban “SS” sangat setuju diberi nilai = 5

Berdasarkan data yang dikumpulkan dari pengisian kuesioner, jawaban dari responden telah direkapitulasi kemudian di analisis untuk mengetahui deskriptif terhadap masing-masing variabel. Penelitian pada responden ini didasarkan pada kriteria sebagai berikut :

- Skor penilaian terendah berada pada angka 1
- Skor penilaian tertinggi berada pada angka 5
- $\text{Interval} = (\text{Nilai Maksimal} - \text{Nilai Minimal}) / (\text{Jumlah Kelas}) = (5 - 1) / 3$
 $= 1,3$

Sehingga diperoleh batasan penilaian terhadap masing-masing variabel sebagai berikut:

1. 1,00 – 2,29 = Rendah
2. 2,30 – 3,59 = Sedang
3. 3,60 – 5,00 = Tinggi

2. Analisis Data Kuantitatif

Analisis data kuantitatif adalah analisis data yang menggunakan data berbentuk angka-angka yang diperoleh sebagai hasil pengukuran atau penjumlahan (Nurgiyantoro dkk, 2004). Untuk mendapatkan data kuantitatif, digunakan skala Likert yang diperoleh dari daftar pertanyaan yang digolongkan ke dalam lima tingkatan (Sugiyono, 2005).

3.4 Variabel dan Indikator

Variabel dalam penelitian ini adalah Tambahan Penghasilan Pegawai (X1), kepuasan kerja (X2), kinerja pegawai (Y) dengan definisi masing-masing variabel dijelaskan sebagai berikut :

Tabel 1. Definisi Operasional dan Indikator

No	D O V	Indikator	Sumber
1	Tambahan Penghasilan Pegawai adalah kompensasi finansial tambahan yang diberikan oleh organisasi kepada pegawai di luar gaji pokok yang mereka terima sebagai imbalan atas kinerja atau pencapaian tertentu.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kehadiran dan Ketepatan Waktu (Absensi) 2. Disiplin Kerja 3. Capaian Kinerja. 4. Beban Kerja 5. Risiko Kerja dan Kondisi Khusus 6. Kompetensi dan Kualifikasi 7. Loyalitas dan Dedikasi 	Pae et al. (2024)

2	Kepuasan kerja adalah perasaan atau penilaian positif yang dirasakan oleh seorang pegawai terhadap pekerjaannya, yang mencakup berbagai aspek, seperti tugas yang dikerjakan, hubungan dengan rekan kerja, manajemen, gaji, serta peluang pengembangan karir.	1. Kesesuaian Pekerjaan 2. Kondisi Fisik Lingkungan Kerja 3. Upah dan Promosi 4. Sikap dan Hubungan Sosial	(Radiansyah dkk, 2023)
3	Kinerja pegawai adalah hasil yang dicapai oleh seorang pegawai dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sesuai dengan standar dan tujuan yang ditetapkan oleh organisasi.	1. Kompensasi 2. Kompetensi 3. Motivasi Kerja 4. Disiplin Kerja 5. Budaya Kerja	Asniwati (2022)

Pengambilan data yang diperoleh melalui kuesioner dilakukan dengan menggunakan pengukuran interval dengan ketentuan skornya sebagai berikut :

Tabel 2. Interval Pengukuran Skala Likert

Sangat Tidak Setuju	1	2	3	4	5	Sangat Setuju
---------------------------	---	---	---	---	---	------------------

Persepsi responden menurut Widodo (2010) mengenai variabel yang diteliti menggunakan kriteria sebar 1,33. Oleh karena itu interpretasi nilai adalah sebagai berikut :

1,00 – 2,33 = rendah

2,34 – 3,66 = sedang

3,67 – 5,00 = tinggi

3.5 Teknik Analisis

Karena penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, maka analisisnya menggunakan *Partial Least Square* (PLS). PLS mampu menganalisis variabel

penelitian yang digunakan termasuk analisis faktor, analisis regresi, dan analisis jalur pengujian. Di sisi respons, PLS dapat menghubungkan himpunan variabel independen ke variabel dependen ganda. Di sisi prediktor PLS dapat menangani banyak variabel independen, bahkan ketika prediktor menampilkan multikolinieritas. PLS juga dapat melakukan uji validitas dan uji reliabilitas untuk indikator penelitian yang digunakan. Menurut Latan dan Ghazali (2012), PLS merupakan pendekatan alternatif yang bergeser dari pendekatan SEM berbasis *covariance* menjadi berbasis varian. PLS merupakan metode alternatif dan yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan hubungan diantara variabel yang kompleks namun ukuran sampel datanya kecil (30 sampai 100), mengingat SEM memiliki ukuran sampel data minimal 100 (Hair et al., 2006). PLS menggunakan *software* diantaranya *SmartPLS*, *WordPLS*, *PLS-Graph* dan *VisualGraph*.

Dalam penelitian ini akan menggunakan *SmartPLS* dan menggunakan dua langkah pendekatan yaitu analisis faktor konfirmatori dan menguji model struktural. Teknik penelitian ini menggunakan PLS dan ada dua tahap, yaitu:

1. Uji *measurement model* yaitu menguji validitas dan reliabilitas konstruk masing-masing indikator.
2. Uji *structural model* yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antar variabel antara konstruk-konstruk yang diukur dengan menggunakan unit t dari PLS.

3.5.1 Model Measurement (Outer Model)

Analisis *Outer Model* digunakan untuk menguji *validitas* dan *reliabilitas*. Pengujian model pengukuran *Outer Model* menentukan bagaimana variabel laten. Evaluasi *Outer Model*, dengan menguji *internal consistency reability* (*cronbach*

alpha dan *composite reliability*), *covergent validity* (indikator *reability* dan AVE), dan *discriminant validity* (Fornell Lacker, *Cross Loading*, dan HTMT). Uji yang dilakukan pada *Outer Model* yaitu :

a. Uji Validitas

Prosedur pengujian *Convergent Validity* dengan mengkorelasi skor (komponen skor) dengan *construct score* yang kemudian menghasilkan nilai *loading factor*. Nilai *loading factor* pada indikator dikatakan tinggi jika hasilnya $> 0,7$. Dalam hasil penelitian yang lain terdapat hasil nilai *loading factor* $> 0,4$ dan itu juga masih dikatakan sesuai kriteria dan masih dapat diterima. Dapat dikatakan berkorelasi jika nilai *loading factor* lebih dari 0,4 dengan konstruk yang ingin di ukur (Ghozali dan Latan, 2015). Dengan demikian, nilai *loading factor* yang kurang dari 0,4 harus di eliminasi dari model karena tidak sesuai dengan kriteria analisis pada PLS.

- 1) Average Variance Extracted (AVE) diharapkan $> 0,5$ menunjukkan ukuran *Convergent Validity* yang baik. Fornell dan Lacker (1981) dalam model yang memadai, AVE harus lebih besar dari 0,5 (Chin, 1998; Hock & Ringle, 2006: 15) serta lebih besar dari *cross loading*, yang berarti faktor harus menjelaskan setidaknya setengah dari varian masing-masing indikator. Maka nilai AVE dapat dikatakan dapat menjelaskan rata-rata lebih dari setengah varian indikatornya harus menggunakan kriteria nilai minimal 0,5 yang menunjukkan ukuran *Convergent Validity* dapat dikatakan baik.
- 2) *Discriminant Validity* merupakan nilai *cross loading* yang berguna untuk mengetahui apakah konstruk memiliki diskriminan yang memadai yaitu dengan membandingkan nilai *loading* dengan konstruk yang lain. Secara

tradisional, para peneliti mengandalkan dua ukuran validitas deskriminan yaitu menggunakan *Fornell-Larcker* dan HTMT (*heterotrait monotrait ratio of correlations*) (Henseler, Ringle, & Sinkovics, 2016). Dalam *Fornell-Larcke*, nilai *root of AVE square* (diagonal) lebih besar dari semua nilai, dan nilai HTMT kurang dari 1. Ukuran dalam menentukan *discriminat validity* adalah dengan cara melihat nilai akar AVE harus lebih tinggi dari nilai korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya atau nilai AVE harus lebih tinggi dari kuadrat nilai korelasi antar konstruk.

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan hasil atau pengukuran yang dapat dipercaya serta memberikan hasil pengukuran serta hasilnya konsisten. Dalam pengukuran tingkat reliabilitas menggunakan koefisien alfa atau *cronbachs alpha* dan *composite reliability*. Hasil nilai pada *cronbachs alpha* cenderung memiliki kemampuan memprediksi yang lebih rendah dibandingkan *Composite Reability* (CR). Keandalan komposit bervariasi antara 0 dan 1, dengan nilai yang lebih tinggi menunjukkan tingkat keandalan yang lebih tinggi. Ini umumnya ditafsirkan dengan cara yang sama dengan *alpha cronbach*. Secara khusus nilai-nilai keandalan komposit 0,60 - 0,70. Nilai batas $> 0,7$ dapat diterima, dan nilai $> 0,8$ sangat memuaskan ini adalah kriteria hasil interpretasi *Composite Reability* (CR) sama dengan *cronbac's alpha*.

3.5.2 Model Structural (Inner Model)

Tujuan dari uji ini adalah melihat korelasi antara konstruk yang diukur yang merupakan uji t dari *partial least square*. Beberapa uji model *structural* yaitu:

- a) Dapat diukur menggunakan nilai R^2 adalah koefisien determinasi pada konstruk endogen. R^2 seberapa besar pengaruh antar variabel. Menurut Ghazali (2011) nilai R^2 sebesar 0,67 untuk hasil kuat, 0,33 hasil moderat, dan 0,19 hasil lemah. R^2 disini akan dianggap memiliki kekuatan atau afek sedang. Namun, apa yang “tinggi” relatif terhadap bidang: nilai 0,25 dapat dianggap tinggi jika keadaan seni dalam subjek dan bidang yang diberikan sebelumnya menyebabkan nilai lebih rendah.
- b) *Effect Size (F-square)*, mengevaluasi *Effect Size* (F^2) selain mengevaluasi nilai R^2 dari semua konstruk endogen, perubahan nilai R^2 ketika konstruk eksogen tertentu dihilangkan dari model dapat digunakan untuk mengevaluasi apakah konstruk yang dihilangkan memiliki dampak substantif pada konstruk endogen, ukuran ini dianggap sebagai ukuran efek F^2 . Pedoman untuk menilai F^2 adalah bahwa nilai 0,02, 0,015, dan 0,35 masing-masing mewakili efek kecil, sedang, dan besar (Cohen et al., 2010) dari variabel laten eksogen. Nilai ukuran efek kurang dari 0,02 menunjukkan bahwa tidak ada efek.
- c) Pengujian lain dengan pengukuran struktural adalah Q^2 *predictive relevance* yang berfungsi untuk memvalidasi model. Pengukuran ini cocok jika variabel laten endogen memiliki model pengukuran reflektif. Q^2 juga dikenal sebagai Stone-Geisser Q^2 , setelah penulisnya (Stone, 1974; Geisser, 1974; untuk konteks PLS. Hanya berlaku untuk faktor endogen yang dimodelkan secara reflektif, Q^2 lebih besar dari 0 berarti bahwa model PLS-SEM merupakan prediksi dari variabel endogen yang diberikan di bawah pengawasan dengan token yang sama, Q^2 dengan nilai 0 atau negatif menunjukkan model tersebut tidak relevan dengan prediksi model diberikan faktor endogen

d) Uji hipotesis, *Estimate for Path Coefficients* merupakan nilai koefisien besarnya hubungan atau pengaruh dilakukan dengan prosedur *bootstrapping*. Ghozali (2015) berpendapat bahwa apabila nilai signifikan p value $< 0,05$ dan nilai signifikansi 5% *Path Coefficients* dinilai signifikan apabila nilai t-statistik $> 1,96$ (Hair, Ringle & Sarstedt, 2011). Dengan nilai yang dianggap signifikan jika nilai t test atau CR (*critical ratio*) $> 1,96$ (signifikan level 5%) dan $> 1,65$ (signifikan level 10%). Sedangkan untuk mengetahui besarnya pengaruh hubungan dapat dilihat melalui koefisien jalur. Diamantopoulus dan Siguaw (2000) menyatakan jika koefisien jalur di bawah 0,30 memberikan pengaruh moderat, 0,30- 0,60 kuat, dan $> 0,60$ memberikan pengaruh yang sangat kuat.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Responden

Responden penelitian ini adalah karyawan sebanyak 100 responden. Penelitian ini dilakukan dengan memberikan kuesioner secara tidak langsung dengan melalui *google form* kepada pengusaha karyawan di Bank Indonesia Jakarta dan membutuhkan waktu kurang lebih satu bulan hingga seluruh kuesioner terkumpul sebanyak 100 persen. Kuesioner dibagikan kepada 100 responden. Semua hasil kuesioner memenuhi kriteria sebanyak 100 atau 100 persen, yang selanjutnya dapat diuji dan di analisis. Tingkat pengembalian kuesioner yang dapat diolah lebih lanjut akan disajikan dalam tabel 4.1.

Tabel 4. 1. Hasil Pengumpulan Data Primer

Kriteria	Jumlah	Presentase
Kuesioner yang disebar	100	
Jumlah kuesioner yang tidak kembali	0	0%
Jumlah kuesioner yang tidak sesuai kriteria	0	0%
Jumlah kuesioner yang sesuai kriteria	100	100%
Penyebaran Kuesioner		
Bank Indonesia di Jakarta	100	100%

Sumber : Data primer yang diolah, 2025

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa kuesioner yang dibagikan sebanyak 100. Semua kuesioner memenuhi kriteria sebagai responden dengan tingkat pengembalian 100 persen. Demografi responden dalam penelitian ini antara lain:

gender, usia, lama kerja, golongan/jabatan dan pendidikan terakhir penyebaran kuesioner. Tabulasi demografi disajikan pada tabel 4.2.

Tabel 4. 2. Demografi Responden

Keterangan	Total	Presentase
Jumlah Sampel	100	100%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	95	95%
Perempuan	5	5%
Usia		
31–40 tahun	64	64%
41–50 tahun	24	24%
Di atas 50 tahun	12	12%
Lama Bekerja		
3–5 tahun	1	1%
6–10 tahun	39	39%
11–20 tahun	26	26%
Lebih dari 20 tahun	34	34%
Pendidikan		
D3	1	1%
S1	80	80%
S2	19	19%
Golongan/Jabatan		
Pelaksana/Staf	77	77%
Manajer	6	6%
Asisten Manajer	13	13%
Asisten Direktur	3	3%
Deputi Direktur	1	1%

Sumber : Data Primer yang diolah, 2025

Keterangan :

- Jumlah total 100 data.
- Mayoritas responden adalah laki-laki (95%).
- Usia dominan adalah kelompok 31–40 tahun.
- Pendidikan terbanyak adalah S1 (80%).
- Jabatan paling umum adalah pelaksana/staf (77%), menunjukkan bahwa mayoritas responden berasal dari posisi operasional.

Dari tabel 4.2 di atas, hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan data yang dihimpun dari 100 responden, diketahui bahwa komposisi jenis kelamin didominasi oleh laki-laki, yakni sebanyak 95 orang atau sebesar 95% dari total responden. Sementara itu, hanya 5 orang atau 5% yang berjenis kelamin perempuan. Dominasi laki-laki ini menunjukkan bahwa tenaga kerja di lingkungan yang diteliti masih sangat maskulin dan minim keterlibatan perempuan, yang mungkin menjadi perhatian tersendiri dalam konteks kesetaraan gender di tempat kerja.

Jika ditinjau dari segi usia, responden paling banyak berasal dari rentang usia 31–40 tahun dengan jumlah 64 orang (64%). Kelompok ini merupakan kategori usia produktif yang umumnya berada pada fase puncak kinerja dan kematangan profesional. Selanjutnya, kelompok usia 41–50 tahun mencakup 24 orang (24%), dan sisanya sebanyak 12 orang (12%) berasal dari kelompok usia di atas 50 tahun. Distribusi ini menggambarkan bahwa mayoritas pegawai masih berada pada masa aktif kerja yang relatif panjang, meskipun ada juga kelompok senior yang sudah berpengalaman cukup lama di instansi tersebut.

Dalam hal lama masa kerja, mayoritas responden memiliki masa kerja lebih dari 6 tahun, dengan rincian 39 orang (39%) bekerja selama 6–10 tahun, 26 orang (26%) bekerja selama 11–20 tahun, dan 34 orang (34%) telah bekerja lebih dari 20 tahun. Hanya 1 orang (1%) yang memiliki masa kerja 3–5 tahun. Data ini memperlihatkan bahwa sebagian besar pegawai sudah lama mengabdikan, yang mengindikasikan tingkat loyalitas dan stabilitas tenaga kerja yang cukup tinggi. Pegawai yang telah bekerja lebih dari 20 tahun jumlahnya cukup signifikan, menunjukkan adanya basis pengalaman kerja yang kuat di organisasi.

Berdasarkan pendidikan terakhir, mayoritas responden adalah lulusan Strata 1 (S1), yakni sebanyak 80 orang (80%). Lulusan Strata 2 (S2) berjumlah 19 orang (19%), dan hanya 1 orang (1%) yang memiliki latar belakang pendidikan Diploma (D3). Hal ini menunjukkan bahwa kualifikasi akademik pegawai pada umumnya telah memenuhi standar minimal sarjana, bahkan sebagian telah menempuh pendidikan lanjutan. Tingginya proporsi lulusan S1 dan S2 juga mencerminkan bahwa organisasi telah menarik atau mengembangkan sumber daya manusia yang berpendidikan tinggi.

Dari sisi jabatan atau golongan, posisi terbanyak ditempati oleh pelaksana atau staf, yaitu 77 orang (77%). Posisi manajerial seperti manajer hanya dipegang oleh 6 orang (6%), sementara asisten manajer dipegang oleh 13 orang (13%). Terdapat pula 3 orang yang menjabat sebagai asisten direktur (3%) dan 1 orang sebagai deputy direktur (1%). Struktur ini memperlihatkan bahwa mayoritas pegawai berada di level operasional, sementara hanya sebagian kecil yang menempati posisi strategis atau pengambil keputusan. Rasio ini mungkin menunjukkan struktur organisasi yang piramidal dengan banyak staf di dasar dan sedikit posisi manajerial di puncak.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa komposisi pegawai sangat didominasi oleh laki-laki usia produktif dengan pengalaman kerja yang cukup lama dan latar pendidikan tinggi. Namun, sebagian besar masih menempati jabatan pelaksana/staf. Implikasi dari kondisi ini adalah pentingnya pengembangan karier dan jalur promosi agar pegawai dengan masa kerja panjang dan kualifikasi tinggi memiliki kesempatan untuk naik ke jenjang yang lebih tinggi. Di sisi lain,

rendahnya proporsi perempuan dan posisi pimpinan menunjukkan bahwa organisasi masih perlu memperhatikan aspek keberagaman dan pemerataan kesempatan kerja, termasuk perencanaan suksesi kepemimpinan yang adil.

4.2. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

Menurut Ferdinand (2009) bahwa untuk mengetahui jumlah item pertanyaan yang ada setiap variabel pada frekuensi intensitas kondisi masing-masing variabel dapat diketahui dengan perkalian antara skor tertinggi yang kemudian dibagi dengan 5 kategori

1,00 – 2,29 = Rendah

2,30 – 3,59 = Sedang

3,60 – 5,00 = Tinggi

4.2.1 Deskripsi Variabel Tambahan Penghasilan Pegawai

Tambahan Penghasilan Pegawai memiliki 7 Indikator yang ditampilkan pada tabel 4.3. Hasil selengkapnya dari masing-masing indikator dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4. 3. Statistik Deskriptif Tambahan Penghasilan Pegawai (TPP)

Kode	Indikator	Mean	Kriteria
TPP.1	Kehadiran dan Ketepatan Waktu (Absensi)	4.440	Tinggi
TPP.2	Disiplin kerja	4.530	Tinggi
TPP.3	Capaian kerja	4.440	Tinggi
TPP.4	Beban kerja	4.290	Tinggi
TPP.5	Risiko kerja dan kondisi khusus	4.400	Tinggi
TPP.6	Kompetensi dan kualifikasi	4.400	Tinggi
TPP.7	Loyalitas dan Dedikasi	4.250	Tinggi
Rata-rata total		4.393	Tinggi

Sumber : Data Primer yang diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 4.3 Statistik Deskriptif Tambahan Penghasilan Pegawai (TPP), dapat diketahui bahwa **rata-rata total skor TPP adalah 4.393**, yang berada pada kategori **“Tinggi”**. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pegawai menilai sistem Tambahan Penghasilan Pegawai telah diterapkan dengan baik dan sesuai dengan kinerja serta kontribusi masing-masing individu.

Alasan Mengapa Rata-rata Total Bernilai Tinggi

Nilai rata-rata yang tinggi ini mencerminkan persepsi positif pegawai terhadap berbagai komponen penilaian yang menjadi dasar pemberian TPP. Beberapa alasan yang dapat menjelaskan hal ini antara lain:

- **Sistem penilaian TPP yang transparan dan adil**, yang membuat pegawai merasa dihargai secara proporsional atas usaha dan kontribusinya.
- **Kesesuaian indikator-indikator TPP dengan realitas kerja pegawai**, sehingga penilaian terasa relevan dan objektif.
- **Penerapan reward system yang konsisten**, yang mendorong motivasi pegawai untuk meningkatkan kinerja mereka.

Indikator Tertinggi

Indikator dengan skor tertinggi adalah **TPP.2 (Disiplin Kerja)** dengan nilai **4.530**. Ini menunjukkan bahwa aspek kedisiplinan dianggap sangat penting dan telah dikelola dengan baik. Kemungkinan besar, organisasi telah menetapkan aturan kedisiplinan yang jelas dan tegas, serta menerapkan sistem penghargaan bagi pegawai yang disiplin. Tingginya skor ini juga mencerminkan bahwa pegawai menghargai lingkungan kerja yang tertib dan profesional.

Indikator Terendah

Indikator dengan skor terendah adalah **TPP.7 (Loyalitas dan Dedikasi)** dengan nilai **4.250**. Meskipun tetap berada pada kategori tinggi, skor ini merupakan yang paling rendah di antara indikator lainnya. Ini dapat mengindikasikan bahwa loyalitas dan dedikasi pegawai, meskipun baik, masih memiliki ruang untuk ditingkatkan. Kemungkinan penyebabnya bisa mencakup:

- **Kurangnya jaminan jenjang karier atau rasa aman dalam bekerja**, yang membuat loyalitas belum sepenuhnya terbangun.
- **Faktor eksternal seperti peluang kerja lain**, yang mungkin lebih menjanjikan dari sisi penghasilan atau pengembangan diri.
- **Kurangnya pengakuan non-material** terhadap dedikasi jangka panjang pegawai.

Secara keseluruhan, skor rata-rata TPP sebesar **4.393** dalam kategori **tinggi** menunjukkan bahwa sistem tambahan penghasilan dinilai positif oleh pegawai, dengan penilaian yang cukup adil dan sesuai indikator kerja. Namun, organisasi tetap perlu memperhatikan aspek **loyalitas dan dedikasi**, karena menjadi indikator dengan skor terendah, agar ke depannya TPP tidak hanya mendorong kinerja jangka pendek, tetapi juga keterikatan dan komitmen jangka panjang pegawai terhadap organisasi.

4.2.2 Deskripsi Variabel Kepuasan Kerja

Variabel kepuasan kerja memiliki 4 indikator yang ditampilkan pada tabel

4.4. Hasil jawaban kuesioner dari responden mengenai variabel kepuasan kerja dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 4. 4. Statistik Deskriptif Kepuasan Kerja

Kode	Indikator	Mean	Kriteria
KK.1	Kesesuaian Pekerjaan	4.290	Tinggi
KK.2	Kondisi Fisik lingkungan kerja	4.330	Tinggi
KK.3	Upah dan promosi	4.200	Tinggi
KK.4	Sikap dan hubungan sosial	4.380	Tinggi
Rata-rata total		4.300	tinggi

Sumber : Data Primer yang diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 4.4 Statistik Deskriptif Kepuasan Kerja, dapat diketahui bahwa **rata-rata total skor kepuasan kerja adalah 4.300**, yang termasuk dalam kategori **“Tinggi”**. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, para pegawai merasa puas terhadap berbagai aspek yang berkaitan dengan pekerjaan mereka.

Alasan Rata-rata Total Bernilai Tinggi

Tingginya nilai rata-rata ini menunjukkan bahwa elemen-elemen utama yang membentuk kepuasan kerja telah terpenuhi dengan baik. Beberapa faktor yang kemungkinan berkontribusi terhadap nilai tinggi tersebut antara lain:

- **Kesesuaian antara pekerjaan dengan keahlian dan minat pegawai** (KK.1), yang membuat pekerjaan terasa lebih menyenangkan dan bermakna.
- **Lingkungan kerja yang mendukung secara fisik** (KK.2), seperti ruang kerja yang nyaman, fasilitas yang memadai, dan suasana kerja yang kondusif.

- **Hubungan sosial yang baik antarpegawai dan dengan atasan (KK.4),**
yang menciptakan suasana kerja yang harmonis dan mendukung kolaborasi.

Indikator dengan Nilai Tertinggi

Indikator dengan skor tertinggi adalah **KK.4 (Sikap dan hubungan sosial)** dengan nilai **4.380**. Hal ini mencerminkan bahwa hubungan antarpegawai, termasuk sikap atasan dan rekan kerja, sangat positif dan mendukung kepuasan kerja. Lingkungan sosial yang sehat memainkan peran penting dalam meningkatkan kenyamanan, loyalitas, dan semangat kerja pegawai.

Indikator dengan Nilai Terendah

Indikator dengan skor terendah adalah **KK.3 (Upah dan Promosi)** dengan nilai **4.200**. Meskipun masih berada dalam kategori tinggi, nilai ini menunjukkan bahwa ada ruang untuk perbaikan, terutama dalam hal:

- Keadilan dan transparansi sistem promosi jabatan.
- Kesesuaian upah dengan beban kerja dan tanggung jawab.

Hal ini menandakan bahwa meskipun secara umum pegawai merasa puas, ada sebagian yang merasa bahwa sistem kompensasi dan promosi belum sepenuhnya ideal atau belum cukup memotivasi.

Secara keseluruhan, **kepuasan kerja pegawai tergolong tinggi**, yang menjadi fondasi penting bagi peningkatan kinerja dan loyalitas karyawan. Namun demikian, perhatian lebih lanjut tetap diperlukan, khususnya dalam aspek **kompensasi dan peluang promosi**, agar kepuasan kerja dapat meningkat secara merata di seluruh aspek.

4.2.3 Deskripsi Variabel Kinerja Pegawai

Variabel kinerja pegawai memiliki 5 indikator yang ditampilkan pada tabel

4.5. Hasil jawaban kuesioner dari responden mengenai variabel kinerja pegawai dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 4. 5. Statistik Deskriptif Kinerja Pegawai

Kode	Indikator	Mean	Kriteria
KP.1	Kompensasi	4.280	Tinggi
KP.2	Kompetensi	4.300	Tinggi
KP.3	Motivasi Kerja	4.270	Tinggi
KP.4	Disiplin kerja	4.330	tinggi
KP. 5	Budaya Kerja	4.390	Tinggi
Rata-rata Total		4.314	Tinggi

Sumber : Data Primer yang diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 4.5 Statistik Deskriptif Kinerja Pegawai, dapat diketahui bahwa rata-rata total skor kinerja pegawai adalah **4.314** yang masuk dalam kategori "**Tinggi**". Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, para pegawai menunjukkan kinerja yang baik dan memenuhi ekspektasi organisasi dalam berbagai aspek yang diukur, seperti kompensasi, kompetensi, motivasi kerja, disiplin kerja, dan budaya kerja.

Tingginya nilai rata-rata ini mengindikasikan bahwa mayoritas responden memberikan penilaian positif terhadap elemen-elemen kunci yang memengaruhi kinerja. Kemungkinan besar, hal ini disebabkan oleh:

- **Manajemen organisasi yang efektif** dalam mengelola sumber daya manusia, termasuk pemberian kompensasi, pelatihan, serta pembentukan budaya kerja yang positif.

- **Kondisi kerja yang kondusif**, baik dari sisi fisik maupun non-fisik, yang mendukung kinerja optimal pegawai.
- **Tingginya komitmen dan loyalitas pegawai** terhadap instansi, yang tercermin dari indikator-indikator seperti motivasi dan disiplin kerja.

Indikator dengan nilai **tertinggi** adalah **KP.5 (Budaya Kerja)** dengan skor **4.390**.

Ini menunjukkan bahwa budaya kerja di organisasi telah terbentuk dengan sangat baik dan dirasakan positif oleh mayoritas pegawai. Budaya kerja yang kuat menciptakan lingkungan kerja yang suportif, kolaboratif, dan selaras dengan nilai-nilai organisasi, yang pada akhirnya mendorong produktivitas dan semangat kerja.

Sementara itu, indikator dengan nilai **terendah** adalah **KP.3 (Motivasi Kerja)** dengan skor **4.270**. Meskipun masih dalam kategori tinggi, skor ini menunjukkan bahwa motivasi kerja pegawai relatif lebih rendah dibandingkan indikator lainnya.

Beberapa kemungkinan penyebabnya bisa meliputi:

- Kurangnya tantangan dalam pekerjaan yang menyebabkan kejenuhan.
- Kebutuhan aktualisasi diri yang belum sepenuhnya terpenuhi.
- Atau kurangnya insentif non-material yang mampu memberikan dorongan semangat kerja lebih besar, seperti pengakuan atau peluang pengembangan karier.

Secara keseluruhan, kinerja pegawai berada dalam kategori **tinggi**, namun tetap terdapat variasi antar indikator. Hal ini memberikan gambaran bahwa organisasi sudah berjalan ke arah yang baik, namun masih perlu perhatian khusus terutama

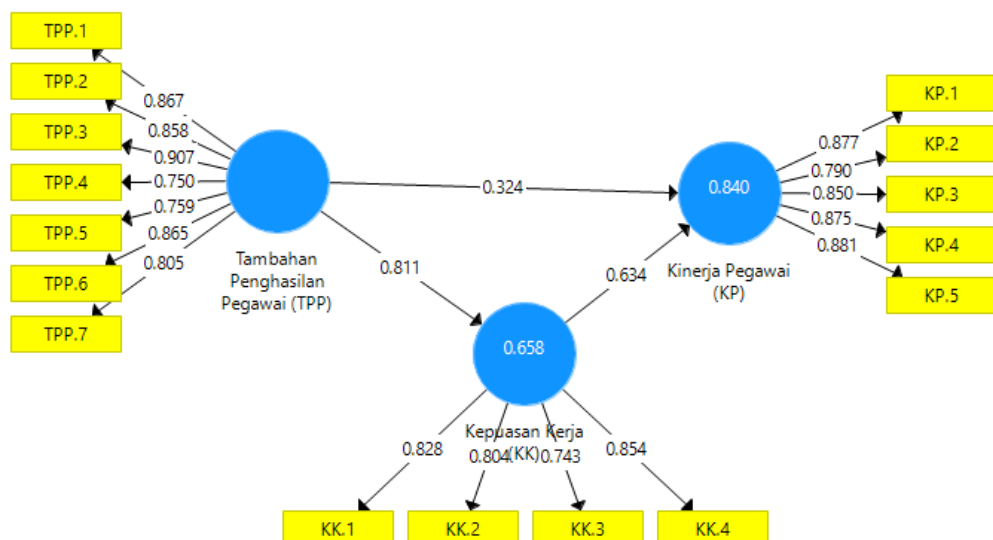
pada aspek **motivasi kerja**, untuk memastikan bahwa seluruh komponen penunjang kinerja meningkat secara seimbang.

4.3. Analisis Data

Analisis data dan pengujian model menggunakan PLS 3.0. Dalam analisis PLS menggunakan dua sub model pengukuran yaitu *Outer Model* yang digunakan untuk uji validitas dan uji realibilitas dan model pengukuran *Inner Model* yang digunakan untuk uji kualitas atau pengujian hipotesis untuk uji prediksi.

4.3.1. Pengujian Model Pengukuran (Outer Model)

Pengujian model pengukuran *Outer Model* menentukan bagaimana mengukur variabel laten evaluasi *Outer Model* dengan menguji *Internal Consistency Reliability* (*cronbach alpha* dan *composite reliability*), *Convergent Validity* (indikator *reliability* dan *AVE*), dan *discriminant validity* (*Fonell Lacker*, *cross Loading*, dan *HTMT*).



Gambar 4.1
Pengujian Model Pengukuran

4.3.1.1. Convergent Validity

Ukuran refleksif individual dapat dikatakan berkorelasi jika nilai benar dari 0,40 dengan konstruk yang ingin diukur (Ghozali dan Latan, 2015). Indikator dengan beban luar yang sangat rendah (di bawah 0,40) bagaimanapun harus selalu dihilangkan dari konstruk (Bagozzi, Yi, & Philipps, 1991 ; Hair et al., 2011). Dari hasil analisis model pengukuran di atas, diketahui bahwa tidak terdapat variabel yang nilai factor loadingnya $< 0,40$ dan nilai AVE di atas 0,50. Sehingga semua variabel sudah memenuhi *rule of thumb*.

Tabel 4. 7. Nilai Outer Loadings

	Kepuasan Kerja (KK)	Kinerja Pegawai (KP)	Tambahan Penghasilan Pegawai (TPP)
KK.1	0,828		
KK.2	0,804		
KK.3	0,743		
KK.4	0,854		
KP.1		0,877	
KP.2		0,790	
KP.3		0,850	
KP.4		0,875	
KP.5		0,881	
TPP.1			0,867
TPP.2			0,858
TPP.3			0,907
TPP.4			0,750
TPP.5			0,759
TPP.6			0,865
TPP.7			0,805

Sumber : Data Primer yang diolah, 2025

Pada variabel kinerja pegawai bahwa nilai *outer loadings* semua variabel $> 0,70$ ini membuktikan bahwa nilai *outer loadings* sesuai kriteria, maka tidak ada variabel yang dikeluarkan karena semua variabel sudah valid. Nilai *outer loadings* pada indikator kinerja pegawai dikatakan sangat kuat karena rata-rata *outer*

*loadings*nya diatas 0,70. Ini menyimpulkan bahwa nilai *outer loadings* di atas 0,40 menunjukkan adanya korelasi antara indikator dengan variabel kinerja pegawai dan menunjukkan bahwa indikator tersebut bekerja pada model pengukurannya.

Pada variabel tambahan penghasilan pegawai bahwa nilai *outer loadings* semua variabel $> 0,40$ ini membuktikan bahwa nilai *outer loadings* sesuai kriteria, maka tidak ada variabel yang dikeluarkan karena semua variabel sudah valid. Nilai *outer loadings* pada indikator tambahan penghasilan pegawai dikatakan sangat kuat karena rata-rata *outer loadings*nya diatas 0,70. Ini menyimpulkan bahwa nilai *outer loadings* di atas 0,40 menunjukkan adanya korelasi antara indikator dengan variabel tambahan penghasilan pegawai dan menunjukkan bahwa indikator tersebut bekerja pada model pengukurannya.

Pada variabel kepuasan kerja bahwa nilai *outer loadings* semua variabel $> 0,70$ ini membuktikan bahwa nilai *outer loadings* sesuai kriteria, maka tidak ada variabel yang dikeluarkan karena semua variabel sudah valid. Ini menyimpulkan bahwa nilai *outer loadings* di atas 0,40 menunjukkan adanya korelasi antara indikator dengan variabel kepuasan kerja dan menunjukkan bahwa indikator tersebut bekerja pada model pengukurannya.

Tabel 4.11 menunjukkan nilai-nilai *outer loadings* dari semua variabel yang diuji. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa semua nilai *outer loadings* $> 0,40$ sehingga semua variabel telah memenuhi kriteria pengukuran *outer loadings* yang dituliskan oleh Ghazali dan Latan (2015) dan dapat dilanjutkan untuk pengujian selanjutnya.

Tabel 4. 8. Nilai AVE

Rata-rata Varians Diekstrak (AVE)	
	0,653
	0,732
	0,692

Sumber : Data Primer yang diolah, 2025

Dari hasil tabel 4.12 menunjukkan bahwa nilai AVE pada variabel tambahan penghasilan pegawai, kepuasan kerja, dan kinerja pegawai menunjukkan $> 0,50$. Nilai AVE 0,50 atau lebih menunjukkan bahwa secara rata-rata konstruk menjelaskan lebih dari setengah varian indikatornya. Dan sebaliknya jika nilai AVE $> 0,50$ menunjukkan bahwa rata-rata lebih banyak varian tetap dalam kesalahan item daripada dalam varian yang dijelaskan oleh konstruk. Dapat disimpulkan bahwa indikator dari variabel tambahan penghasilan pegawai, kepuasan kerja, dan kinerja pegawai adalah valid, maka nilai AVE $> 0,50$.

4.3.1.2. Internal Consistency Reliability

Langkah yang selanjutnya adalah dengan mengevaluasi nilai *outer loadings* dan AVE adalah dengan mengevaluasi *Internal Consistency Reliability* dengan cara melihat dari hasil *cronch's alpha* dan *composite reliability*. Secara khusus nilai-nilai keandalan *composite* 0,60 – 0,70. *Internal Consistency Reliability* menunjukkan nilai kriteria hasil interpretasi *Composite Reability* (CR) sama dengan *cronbac's alpha* yaitu $> 0,70$.

Tabel 4. 9. Internal Consistency Reliability

	Cronbach's Alpha	rho_A
Kepuasan Kerja (KK)	0,823	0,834
Kinerja Pegawai (KP)	0,908	0,909
Tambahan Penghasilan Pegawai (TPP)	0,925	0,933

Sumber : Data Primer yang diolah, 2025

Dari hasil tabel 4.13 menunjukkan bahwa nilai dari semua variabel yang ada dalam pengujian reliabilitas baik menggunakan *cronbach's alpha* dan *composite reliability* pada variabel tambahan penghasilan pegawai, kepuasan kerja, dan kinerja pegawai menunjukkan nilai $> 0,70$. Suatu pengukuran dapat dikatakan mempunyai reliabilitas yang baik untuk mengukur setiap variabel latennya apabila memiliki korelasi antar konstruk dengan variabel laten. Dapat disimpulkan bahwa variabel yang diujikan valid dan reliabel, sehingga dapat dilanjutkan ke pengujian selanjutnya.

4.3.1.3.Discriminant Validity

Untuk pengujian *discriminant validity*, para peneliti mengandalkan dua ukuran validitas diskriminan yaitu menggunakan *Fornell-Larcker* dan HTMT (*heterotrait monotrait ratio of correlations*) (Henseler, Ringle, & Sinkovics, 2016). Dalam *Fornell-Larcke*, nilai *root of AVE square* (diagonal) lebih besar dari semua nilai, dan nilai HTMT < 1 . Ukuran dalam menentukan *discriminat validity* adalah dengan cara melihat nilai akar AVE harus lebih tinggi dari nilai korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya atau nilai AVE harus lebih tinggi dari kuadrat nilai korelasi antar konstruk.

Tabel 4. 10. Fornell Larcker (Nilai Korelasi)

	Kepuasan Kerja (KK)	Kinerja Pegawai (KP)	Tambahan Penghasilan Pegawai (TPP)
Kepuasan Kerja (KK)	0,808		
Kinerja Pegawai (KP)	0,897	0,855	
Tambahan Penghasilan Pegawai (TPP)	0,811	0,838	0,832

Sumber : Data Primer yang diolah, 2025

Dari hasil tabel 4.14 menunjukkan hasil dari *fornell-lacker* meyakinkan validitas diskriminan nilai akar kuadrat AVE untuk setiap variabel lebih tinggi daripada nilai korelasi variabel laten tersebut dengan variabel laten lainnya. Nilai korelasi setiap variabel laten dapat dilihat pada tabel *fornell-lacker* dengan tanda kuning. Variabel kepuasan kerja dengan akar kuadrat AVE sebesar 0,808, variabel kinerja pegawai memiliki akar kuadrat AVE sebesar 0,855, variabel tambahan penghasilan pegawai memiliki akar kuadrat AVE sebesar 0,832.

Tabel 4. 11. Hasil Pemeriksaan Validitas Diskriminan

Variabel	Keterangan
Tambahan Penghasilan Pegawai	Valid
Kepuasan Kerja	Valid
Kinerja Pegawai	Valid

Sumber : Data Primer yang diolah, 2025

Tabel 4.15 menunjukkan bahwa hasil pemeriksaan dari variabel tambahan penghasilan pegawai, kepuasan kerja, dan kinerja pegawai memiliki validitas diskriminan yang valid.

Tabel 4. 12. Heterotrait Monotrait Ratio (HTMT)

	Kepuasan Kerja (KK)	Kinerja Pegawai (KP)	Tambahan Penghasilan Pegawai (TPP)
Kepuasan Kerja (KK)			
Kinerja Pegawai (KP)	0,024		
Tambahan Penghasilan Pegawai (TPP)	0,904	0,903	

Sumber : Data Primer yang diolah, 2025

Hasil nilai HTMT (*Heterotrait Monotrait Ratio*) per variabel menunjukkan nilai < 1 . Dapat disimpulkan bahwa pengukuran menggunakan dua metode yaitu *Fornell Larcker* dan HTMT (*Heterotrait Monotrait Ratio*) termasuk dalam kriteria valid dan memiliki nilai diskriminan yang baik.

4.3.2. Analisis Model Struktural (Inner Model)

Tujuan dari uji ini adalah melihat korelasi antara konstruk yang diukur yang merupakan uji t dari *partial least square*. Beberapa uji model *structural* melalui uji *R-square* untuk konstruk dependen, *Stone-Geisser Q-square* tes untuk *Q2 predictive relevance*, uji signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural.

4.3.2.1. Coefficient of Determination (R- square)

Langkah selanjutnya untuk mengevaluasi model struktural adalah dengan koefisien determinasi nilai R^2 . Pengujian model struktural dengan mengevaluasi persentase varian yang dijelaskan dengan melihat nilai R^2 untuk variabel laten endogen. Model dikatakan baik apabila semakin mendekati nilai 1. Dan sebaliknya apabila nilai di bawah 0 menunjukkan model dikatakan kurang memiliki *predictive relevance*. Kriteria : 0,25 = lemah, 0,50 = moderat, 0,75 = kuat

Tabel 4. 13. Coefficient of Determination (R-square)

	R Square	Adjusted R Square
Kepuasan Kerja (KK)	0,658	0,655
Kinerja Pegawai (KP)	0,840	0,836

Sumber : Data Primer yang diolah, 2025

Berdasarkan hasil koefisien determinasi yang tercantum dalam tabel, diperoleh nilai *R-square* untuk variabel **Kepuasan Kerja (KK)** sebesar **0,658** dan **Kinerja Pegawai (KP)** sebesar **0,840**. Menurut Ghazali (2011), nilai *R-square* sebesar 0,67 atau lebih dapat dikategorikan sebagai model dengan daya prediksi **kuat**, sementara nilai antara 0,33–0,67 berada pada kategori **sedang**, dan di bawah 0,33 dianggap **lemah**.

Dengan demikian, variabel kepuasan kerja memiliki kekuatan prediksi **sedang hingga kuat** sebesar 65,8%, artinya sebesar 65,8% variabilitas kepuasan kerja dapat dijelaskan oleh variabel bebas dalam model penelitian ini, dan sisanya sebesar 34,2% dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

Sementara itu, variabel kinerja pegawai memiliki nilai R-square sebesar **0,840** yang menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan prediktif yang sangat **kuat**, di mana sebesar 84,0% variabilitas dalam kinerja pegawai dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen seperti kepuasan kerja dan lainnya yang digunakan dalam model. Sisanya sebesar 16% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian.

Hal ini menunjukkan bahwa **model penelitian mampu menjelaskan hubungan antara kepuasan kerja dan kinerja pegawai secara signifikan**, serta memperkuat Goodness of Fit (GOF) dari model struktural yang dibangun. Total nilai R^2 ini menjadi indikator penting dalam menilai kelayakan model secara keseluruhan.

4.3.2.2. Effect Size (F-square)

Effect Size (F-square), mengevaluasi *Effect Size* (F^2) selain mengevaluasi nilai R^2 dari semua konstruk endogen, perubahan nilai R^2 ketika konstruk eksogen tertentu dihilangkan dari model dapat digunakan untuk mengavaluasi apakah konstruk yang dihilangkan memiliki pengaruh substantif pada konstruk endogen, ukuran ini di anggap sebagai ukuran efek *F-square*. Pedoman untuk menilai F^2 adalah bahwa nilai 0,02, 0,015, dan 0,35 masing-masing mewakili efek kecil,

sedang, dan besar (Cohen, 1998) dari variabel laten eksogen. Nilai ukuran efek kurang dari 0,02 menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh atau tidak ada efek.

Kriteria :

0,02 = lemah

0,15 = moderat

0,35 = kuat

Tabel 4. 14. Effect Size (F-square)

	Kepuasan Kerja (KK)	Kinerja Pegawai (KP)	Tambahan Penghasilan Pegawai (TPP)
Kepuasan Kerja (KK)		0,857	
Kinerja Pegawai (KP)			
Tambahan Penghasilan Pegawai (TPP)	1,924	0,224	

Sumber : Data Primer yang diolah, 2025

Dari tabel 4.18 Berikut ini adalah penjelasan *effect size (F-square)* berdasarkan tabel kedua yang Anda berikan (tabel dengan variabel: Kepuasan Kerja, Kinerja Pegawai, dan Tambahan Penghasilan Pegawai), dengan menggunakan kriteria F-square menurut Cohen (1988): **0,02 = lemah, 0,15 = moderat, dan 0,35 = kuat:**

Interpretasi Nilai F-Square:

Nilai *F-square* pada tabel di atas menggambarkan besarnya pengaruh variabel laten terhadap variabel lain sebagai berikut:

- **Variabel Tambahan Penghasilan Pegawai (TPP)** berpengaruh terhadap **Kepuasan Kerja (KK)** sebesar **1,924**. Berdasarkan kriteria Cohen, nilai ini **sangat kuat** (jauh di atas 0,35), yang menunjukkan bahwa tambahan

penghasilan merupakan faktor dominan yang memengaruhi kepuasan kerja pegawai.

- **Variabel Kepuasan Kerja (KK)** berpengaruh terhadap **Kinerja Pegawai (KP)** sebesar **0,857**. Nilai ini juga masuk dalam kategori **kuat**, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi kepuasan kerja, maka semakin tinggi pula kinerja pegawai.
- **Variabel Tambahan Penghasilan Pegawai (TPP)** berpengaruh terhadap **Kinerja Pegawai (KP)** sebesar **0,224**. Berdasarkan kriteria Cohen, nilai ini termasuk dalam kategori **moderat**, yang berarti bahwa tambahan penghasilan berpengaruh cukup signifikan terhadap peningkatan kinerja pegawai, meskipun tidak sekuat pengaruh kepuasan kerja.

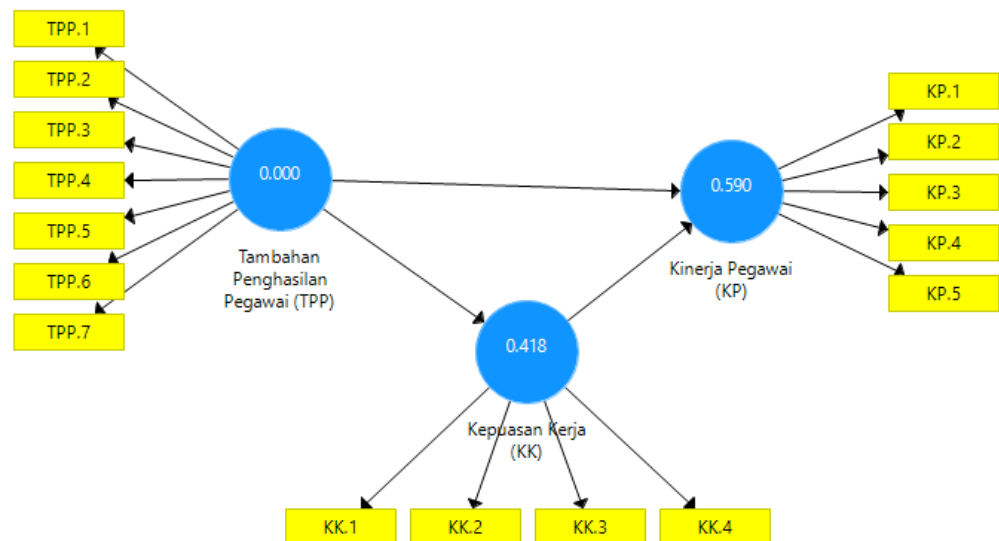
Secara keseluruhan, hasil *effect size* ini menunjukkan bahwa:

- **Tambahan Penghasilan Pegawai memiliki pengaruh paling kuat terhadap Kepuasan Kerja**, yang kemudian berperan besar dalam meningkatkan **Kinerja Pegawai**.
- **Kepuasan kerja** menjadi variabel mediasi yang penting dalam menjembatani pengaruh TPP terhadap kinerja.
- TPP juga memiliki pengaruh langsung terhadap kinerja, namun tidak sebesar pengaruh tidak langsung melalui kepuasan kerja.

4.3.2.3. Predictive Relevance (Q-Square)

Pengujian lain dengan pengukuran struktural adalah Q^2 *predictive relevance* yang berfungsi untuk memvalidasi model. Pengukuran ini cocok jika variabel laten endogen memiliki model pengukuran reflektif. Q^2 juga dikenal sebagai Stone-

Geisser Q^2 , setelah penulisnya (Stone, 1974; Geisser, 1974; untuk konteks PLS. Hanya berlaku untuk faktor endogen yang dimodelkan secara reflektif, Q^2 lebih besar dari 0 berarti bahwa model PLS-SEM merupakan prediksi dari variabel endogen yang diberikan di bawah pengawasan dengan token yang sama, Q^2 dengan nilai 0 atau negatif menunjukkan model tersebut tidak relevan dengan prediksi model diberikan faktor endogen.



Gambar 4. 2.
Hasil Blindfolding

Nilai Q^2 diperoleh menggunakan prosedur *blindfolding* untuk jarak penghilangan yang ditentukan oleh titi data. *Blindfolding* adalah suatu prosedur literasi yang penggunaanya secara sistematis menghapus titik data pada indikator variabel endogen dan juga menyediakan estimasi dari parameter titik data yang tersisa. Tahap *blindfolding* di dalam PLS dilakukan dengan tujuan mengevaluasi nilai Stone-Geisser's yang relevansi prediktif sebuah model.

Construct Crossvalidated Redundancy

Total

	SSO	SSE	Q ² (=1-SSE/SSO)
Kepuasan Kerja (KK)	400,000	232,633	0,418
Kinerja Pegawai (KP)	500,000	204,921	0,590
Tambahan Penghasilan Pegawai (TPP)	700,000	700,000	

Construct Crossvalidated Communality

Total

	SSO	SSE	Q ² (=1-SSE/SSO)
Kepuasan Kerja (KK)	400,000	233,865	0,415
Kinerja Pegawai (KP)	500,000	210,890	0,578
Tambahan Penghasilan Pegawai (TPP)	700,000	292,029	0,583

Tabel 4.15. Predictive Relevance (Q-square)

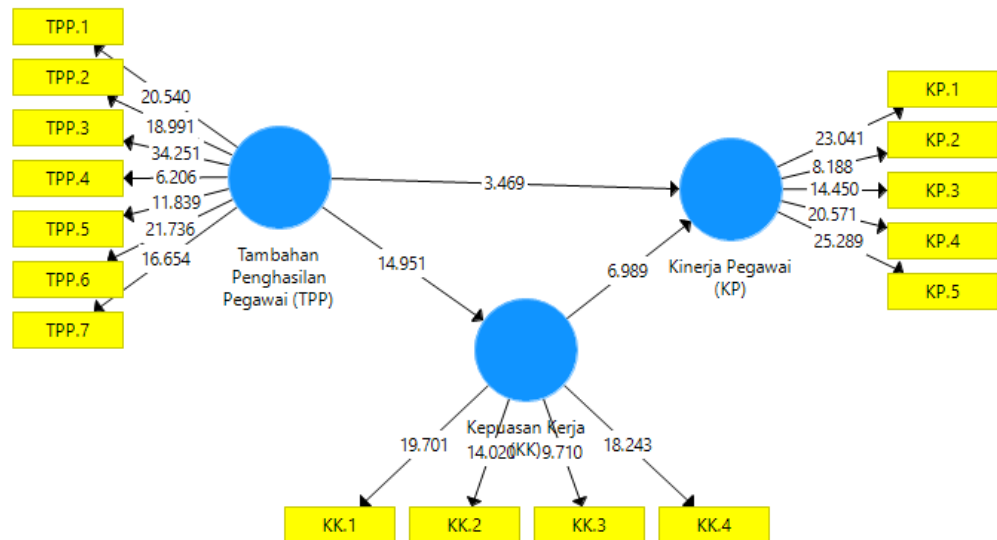
Variabel	CV Communality	CV Redudancy
Kepuasan Kerja (KK)	0,415	0,418
Kinerja Pegawai (KP)	0,578	0,590
Tambahan Penghasilan Pegawai (TPP)	0,583	

Sumber : Data Primer yang diolah, 2025

Hasil uji hipotesis *cross-validation*, indeks *communality* dan *redudancy* estimasi kualitas model struktural penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas model struktural sesuai dengan indeks positif, dengan pertimbangan model pengukuran. Nilai indeks harus positif untuk semua konstruk endogen (Tanenhaus et al., 2008). Matrik untuk mengevaluasi kualitas setiap persamaan struktural juga ada dalam indeks *redudancy*. Penelitian ini memberikan validitas model prediktif yang sesuai (fit model) karena semua variabel laten mempunyai nilai *cross validation* (CV) *redudancy* dan *communality* positif dan nilai lebih dari nol (0). Tabel 4.21 dan dari gambar 4.2 nilai Q² menunjukkan semua variabel dependen

nilainya lebih dari nol (0). Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kualitas model struktural pada penelitian ini sudah dikatakan sesuai atau dapat disebut *fit model*.

4.3.2.4. Uji Hipotesis



Gambar 4.3
Pengujian Model Struktural

Penelitian ini menguji tiga hipotesis pada *Inner Model*. Hubungan kausalitas yang dikembangkan pada model diuji dengan hipotesis nol yang menyatakan koefisien regresi pada masing-masing hubungan sama dengan nol dengan uji t seperti pada analisis regresi. Untuk mengetahui suatu hipotesis diterima atau ditolak dilakukan dengan memperhatikan nilai positif dan signifikansi antar konstruk, t-value dan p-value. Dengan cara tersebut, maka estimasi pengukuran dan standar error tidak lagi dihitung dengan asumsi statistik, tapi didasarkan pada observasi empiris. Melalui metode bootstrapping dalam penelitian ini hipotesis dikatakan diterima jika nilai signifikansi t-value $> 1,96$ dan p-value $< 0,05$ maka dapat dikatakan H_a diterima dan H_o ditolak dan sebaliknya.

Berikut adalah hipotesis-hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini :

1. Ho : Tidak terdapat pengaruh positif tambahan penghasilan pegawai (TPP) terhadap kepuasan kerja.
H1 : Terdapat pengaruh positif tambahan penghasilan pegawai terhadap kepuasan kerja.
2. Ho : Tidak terdapat pengaruh positif kepuasan kerja terhadap kinerja pegawai.
H2 : Terdapat pengaruh positif kepuasan kerja terhadap kinerja pegawai
3. Ho : Tidak terdapat pengaruh positif tambahan penghasilan pegawai terhadap kinerja pegawai
H3 : Terdapat pengaruh positif tambahan penghasilan pegawai terhadap kinerja pegawai.
4. Ho : Tidak terdapat Tambahan Penghasilan Pegawai terhadap Kinerja Pegawai dengan kepuasan kerja sebagai variabel mediasi.
H4 : Terdapat Tambahan Penghasilan Pegawai terhadap Kinerja Pegawai dengan kepuasan kerja sebagai variabel mediasi.

Tabel 4. 16. Hasil Uji Hipotesis

	Samp el Asli (O)	Rata- rata Samp el (M)	Standa r Deviasi (STDE V)	T Statistik (O/STDE V)	P Value s
Kepuasan Kerja (KK) -> Kinerja Pegawai (KP)	0,634	0,615	0,091	6,989	0,000
Tambahan Penghasilan Pegawai (TPP) -> Kepuasan Kerja (KK)	0,811	0,819	0,054	14,951	0,000
Tambahan Penghasilan Pegawai (TPP) -> Kinerja Pegawai (KP)	0,324	0,341	0,093	3,469	0,001

Sumber : Data Primer yang diolah, 2025

Tabel 4.17 Efek Tidak Langsung Spesifik

	Sampel Asli (O)	Rata-rata Sampel (M)	Standar Deviasi (STDEV)	T Statistik (O/STDEV)	P Values
Tambahan Penghasilan Pegawai (TPP) -> Kepuasan Kerja (KK) -> Kinerja Pegawai (KP)	0,514	0,502	0,072	7,118	0,000

Hasil uji inner dalam tabel 4.20 menunjukkan lima jalur hubungan yang signifikan pada $\alpha = 0,05$. Berdasarkan tanda yang terdapat pada koefesien serta hubungan formatif terhadap variabel dapat di interprestasikan pada model PLS sebagai berikut :

Tabel 4. 17. Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	Jalur	Hipotesis	Hasil	Kesimpulan
H1	Tambahan penghasilan pegawai terhadap kepuasan kerja	Positif signifikan	Positif signifikan	Diterima
H2	Kepuasan Kerja terhadap Kinerja Pegawai	Positif signifikan	Positif signifikan	Diterima
H3	Tambahan penghasilan pegawai terhadap kinerja pegawai	Positif signifikan	Positif signifikan	Diterima
H4	Tambahan Penghasilan Pegawai terhadap Kinerja Pegawai dengan kepuasan kerja sebagai variabel mediasi.	Positif signifikan	Positif signifikan	Diterima

Sumber : Data yang diolah, 2025

a. Hasil Uji Hipotesis 1

Dari hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel tambahan penghasilan pegawai berpengaruh positif signifikan terhadap kepuasan kerja dengan koefesien jalur (O) sebesar 0,811 dengan nilai t-statistik sebesar 14,951 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang artinya lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Maka dengan hasil tersebut H0 ditolak dan H1 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa tambahan penghasilan pegawai mempunyai pengaruh yang positif dan

signifikan terhadap kepuasan kerja. Dengan demikian maka hipotesis pertama yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara tambahan penghasilan pegawai terhadap kepuasan kerja **diterima**.

b. Hasil Uji Hipotesis 2

Dari hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel kepuasan kerja berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja pegawai dengan koefisien jalur (O) sebesar 0,634 dengan nilai t-statistik sebesar 6,989 dengan tingkat signifikansi 0,000 yang artinya lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Maka dengan hasil tersebut H_0 ditolak dan H_2 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa kepuasan kerja mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja pegawai. Dengan demikian maka hipotesis kedua yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara kepuasan kerja terhadap kinerja pegawai **diterima**.

c. Hasil Uji Hipotesis 3

Dari hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel tambahan penghasilan pegawai berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja pegawai dengan koefisien jalur (O) sebesar 0,324 dengan nilai t-statistik sebesar 3,469 dengan tingkat signifikansi **0,001** yang artinya lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Maka dengan hasil tersebut H_0 ditolak dan H_3 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa tambahan penghasilan pegawai mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja pegawai. Dengan demikian maka hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara tambahan penghasilan pegawai terhadap kinerja pegawai **diterima**.

d. Hasil Uji Hipotesis 4

Dari hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel Tambahan Penghasilan Pegawai terhadap Kinerja Pegawai dengan kepuasan kerja sebagai variabel mediasi dengan koefisien jalur (O) sebesar 0,514 dengan nilai t-statistik sebesar 7,118 dengan tingkat signifikansi **0,000** yang artinya lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Maka dengan hasil tersebut H_0 ditolak dan H_4 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa Tambahan Penghasilan Pegawai terhadap Kinerja Pegawai dengan kepuasan kerja sebagai variabel mediasi. Dengan demikian maka hipotesis keempat yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara Tambahan Penghasilan Pegawai terhadap Kinerja Pegawai dengan kepuasan kerja sebagai variabel mediasi **diterima**.

4.4. Pembahasan Hasil Penelitian

2.2.2 Pengaruh Tambahan Penghasilan Pegawai (TPP) berpengaruh terhadap Kepuasan Kerja

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama dalam penelitian ini, Tambahan penghasilan pegawai memiliki pengaruh positif terhadap kepuasan kerja. Hal ini diperkuat dengan semakin tinggi tambahan penghasilan pegawai yang didapatkan maka akan menaikkan kepuasan kerja. Hal ini dibuktikan dengan nilai hasil dari path koefisien yang bernilai positif dan signifikan. Koefisien yang bertanda positif ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tambahan penghasilan pegawai yang diperoleh maka semakin naik kepuasan kerja.

Hal serupa juga ditemukan oleh Lestari, Akila, dan Mafra (2023) yang menyatakan bahwa meskipun pengaruh TPP secara parsial terhadap kepuasan kerja

tidak signifikan, tetapi secara simultan bersama disiplin kerja, TPP mampu mendorong terciptanya lingkungan kerja yang memuaskan. Sementara itu, Sari, Gunawan, dan Sahrin (2024) menyebutkan bahwa melalui implementasi TPP, terjadi peningkatan motivasi kerja yang berdampak langsung terhadap semangat kerja ASN di Sulawesi Tenggara.

Lebih lanjut, penelitian Munandar, Sawitri, dan Budiwahyono (2023) menunjukkan bahwa TPP juga mampu memperkuat pengembangan kompetensi, yang merupakan salah satu faktor utama dalam membangun kepuasan kerja yang berkelanjutan. Pae et al. (2024) menambahkan bahwa pemberian TPP yang efektif hanya akan berdampak optimal apabila dilakukan secara adil dan transparan, agar pegawai merasa dihargai dan termotivasi secara intrinsik. Secara teori, pemberian kompensasi seperti TPP termasuk dalam bentuk penghargaan ekstrinsik yang menurut prinsip motivasi dapat meningkatkan kepuasan kerja dalam jangka pendek (Wikipedia, 2025). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa TPP memiliki pengaruh signifikan terhadap kepuasan kerja, namun efektivitasnya sangat tergantung pada cara implementasi dan persepsi keadilan pegawai terhadap sistem tersebut.

4.4.2. Pengaruh Kepuasan Kerja terhadap Kinerja Pegawai

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua dalam penelitian ini, kepuasan kerja memiliki pengaruh positif terhadap kinerja pegawai. Hal ini diperkuat dengan semakin tinggi kepuasan kerja yang didapatkan maka akan menaikkan kinerja pegawai. Hal ini dibuktikan dengan nilai hasil dari path koefisien yang bernilai

positif dan signifikan. Koefisien yang bertanda positif ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kepuasan kerja yang diperoleh maka semakin naik kinerja pegawai.

Dalam konteks manajemen sumber daya manusia, kepuasan kerja mencakup aspek-aspek seperti hubungan dengan atasan, kondisi kerja yang nyaman, gaji yang layak, serta peluang untuk berkembang. Sebuah studi oleh Rahmawati et al. (2023) menunjukkan bahwa kepuasan kerja memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap kinerja pegawai di sektor publik, di mana peningkatan kepuasan kerja dapat mendorong efektivitas kerja dan keterlibatan karyawan secara lebih mendalam. Penelitian ini memperkuat teori Herzberg mengenai faktor intrinsik dan ekstrinsik yang memengaruhi perilaku kerja.

Selain itu, karyawan yang merasa dihargai dan puas dengan pekerjaannya menunjukkan keterlibatan kerja yang lebih tinggi dan partisipasi aktif dalam pencapaian tujuan organisasi. Menurut penelitian terbaru oleh Susanti dan Wijaya (2024), perusahaan yang memberikan perhatian serius terhadap kepuasan kerja karyawannya mengalami peningkatan performa tim sebesar 18% dibanding perusahaan yang mengabaikannya. Hal ini disebabkan karena kepuasan kerja mendorong munculnya komitmen organisasi dan mengurangi tingkat stres maupun turnover intention.

Di era digital saat ini, kepuasan kerja juga dipengaruhi oleh fleksibilitas kerja, dukungan teknologi, dan sistem kerja yang adaptif. Studi oleh Kusuma & Prasetyo (2025) menemukan bahwa organisasi yang mengintegrasikan kebijakan work-life balance dalam manajemen karyawan menunjukkan lonjakan kinerja sebesar 20% karena karyawan merasa kesejahteraannya diperhatikan. Dengan

demikian, manajemen organisasi harus secara aktif mengukur dan mengelola kepuasan kerja sebagai investasi strategis dalam upaya meningkatkan kinerja pegawai.

Lebih jauh, terdapat juga hubungan timbal balik antara kepuasan kerja dan kinerja. Artinya, selain kepuasan kerja memengaruhi kinerja, kinerja yang baik dan diakui juga dapat meningkatkan kepuasan pegawai. Oleh karena itu, penerapan sistem reward dan feedback yang adil dan transparan menjadi komponen penting dalam menciptakan kepuasan kerja yang berkelanjutan. Penelitian oleh Lestari & Nugroho (2023) menegaskan bahwa sistem penghargaan berbasis kinerja memiliki pengaruh langsung terhadap peningkatan kepuasan kerja, yang pada gilirannya memperkuat produktivitas individu maupun tim secara keseluruhan.

4.4.3. Pengaruh Tambahan Penghasilan Pegawai terhadap Kinerja Pegawai

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ketiga dalam penelitian ini, tambahan penghasilan pegawai memiliki pengaruh positif terhadap kinerja pegawai. Hal ini diperkuat dengan semakin tinggi tambahan penghasilan pegawai yang didapatkan maka akan menaikkan kinerja pegawai. Hal ini dibuktikan dengan nilai hasil dari path koefisien yang bernilai positif dan signifikan. Koefisien yang bertanda positif ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tambahan penghasilan pegawai yang diperoleh maka semakin naik kinerja pegawai.

Penelitian mengungkapkan bahwa tambahan penghasilan yang memadai dapat memberikan dorongan ekstra bagi pegawai untuk bekerja lebih keras dan mencapai target yang ditetapkan oleh perusahaan (Setiawan & Wibowo, 2024).

Tambahan penghasilan dapat memengaruhi kinerja pegawai dalam beberapa aspek. Pertama, insentif finansial yang diberikan kepada pegawai sering kali berfungsi sebagai motivasi untuk meningkatkan produktivitas, terutama dalam mencapai tujuan yang lebih tinggi (Kusnadi & Arifin, 2024). Hal ini terjadi karena pegawai merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk memberikan hasil terbaik ketika ada penghargaan yang jelas dan langsung berkaitan dengan pencapaian kinerja mereka. Selain itu, tambahan penghasilan juga dapat membantu menciptakan rasa aman dan kesejahteraan di kalangan pegawai, yang pada gilirannya mengurangi stres dan meningkatkan konsentrasi mereka dalam bekerja (Prabowo & Suryani, 2024).

Namun, pengaruh tambahan penghasilan terhadap kinerja pegawai tidak selalu bersifat linier. Faktor-faktor lain, seperti jenis pekerjaan, lingkungan kerja, dan kesempatan untuk mengembangkan karier, juga mempengaruhi sejauh mana tambahan penghasilan dapat memengaruhi kinerja pegawai. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa meskipun tambahan penghasilan dapat meningkatkan motivasi dalam jangka pendek, faktor-faktor seperti kepuasan kerja jangka panjang dan pengembangan karier yang jelas lebih berpengaruh terhadap kinerja pegawai dalam jangka panjang (Mulyani & Rahmawati, 2024). Oleh karena itu, organisasi perlu mengembangkan sistem penghargaan yang tidak hanya bergantung pada tambahan penghasilan, tetapi juga mencakup faktor-faktor non-finansial seperti pengakuan atas kinerja, peluang pengembangan diri, dan keseimbangan antara kerja dan kehidupan pribadi.

4.4.4. Pengaruh Tambahan Penghasilan Pegawai terhadap Kinerja Pegawai dengan kepuasan kerja sebagai variabel mediasi

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini, diketahui bahwa **Tambahan Penghasilan Pegawai (TPP)** berpengaruh secara signifikan terhadap **Kinerja Pegawai**, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui **Kepuasan Kerja** sebagai variabel mediasi. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien jalur yang positif dan signifikan, yang berarti bahwa semakin tinggi tambahan penghasilan yang diterima pegawai, maka akan meningkatkan kepuasan kerja mereka, dan pada akhirnya berdampak positif terhadap peningkatan kinerja pegawai.

Secara langsung, TPP memiliki pengaruh positif terhadap kinerja pegawai, yang artinya ketika pegawai merasa kompensasi finansial yang mereka terima sesuai dengan beban kerja dan tanggung jawabnya, maka mereka akan termotivasi untuk bekerja lebih baik. Sementara secara tidak langsung, TPP meningkatkan kepuasan kerja yang ditandai dengan perasaan dihargai, kesejahteraan yang meningkat, dan kenyamanan dalam bekerja. Kepuasan ini menjadi faktor penting yang mendorong pegawai untuk menunjukkan kinerja optimal dalam organisasi.

Hasil ini memperkuat teori motivasi dua faktor Herzberg, yang menyatakan bahwa faktor ekstrinsik seperti gaji (dalam hal ini TPP) dapat mencegah ketidakpuasan kerja, sementara kepuasan kerja yang tinggi dapat mendorong peningkatan kinerja. Dengan demikian, kepuasan kerja terbukti menjadi mediator yang memperkuat hubungan antara tambahan penghasilan dan kinerja pegawai.

Menurut Dethan, Manafe, Paridy, Perseveranda, dan Seran (2024), TPP tidak memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap kinerja ASN Setda Kota Kupang, namun berdampak besar terhadap kepuasan kerja pegawai. Selanjutnya, kepuasan kerja tersebut terbukti berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kinerja. Penelitian serupa dilakukan oleh Irma Sumiaty, Hendra Syam, dan Amiruddin (2023) di lingkungan Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Sulawesi Selatan, yang menyimpulkan bahwa pemberian TPP mampu meningkatkan kepuasan kerja, dan dari kepuasan tersebut, kinerja pegawai ikut terdorong naik. Hal ini menguatkan bahwa **kepuasan kerja memediasi hubungan antara insentif keuangan dan performa kerja.**

Lebih jauh lagi, studi oleh Kuddus, Hari, dan Idris (2023) menegaskan bahwa tambahan penghasilan bukanlah satu-satunya faktor penentu kinerja. Kepemimpinan dan budaya organisasi juga turut memengaruhi kepuasan dan kinerja pegawai secara simultan. Ini berarti bahwa dalam konteks manajemen SDM modern, pemberian TPP sebaiknya dibarengi dengan upaya menciptakan lingkungan kerja yang sehat dan budaya organisasi yang mendukung. Bahkan, menurut Nurlala dan Ahiruddin (2023), kombinasi antara pengawasan yang baik dan TPP menyumbang hampir 69% terhadap variabilitas kinerja pegawai.

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah pengaruh Tambahan Penghasilan Pegawai (TPP) terhadap Kinerja Pegawai dengan kepuasan kerja sebagai variabel mediasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Tambahan Penghasilan Pegawai berperan penting dalam meningkatkan kepuasan kerja serta berdampak langsung dan tidak langsung terhadap kinerja pegawai melalui kepuasan kerja tersebut.

Secara lebih rinci, simpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **Tambahan Penghasilan Pegawai (TPP) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan kerja.** Artinya, semakin besar tambahan penghasilan yang diterima oleh pegawai, maka semakin tinggi pula tingkat kepuasan kerja yang dirasakan oleh pegawai tersebut.
2. **Kepuasan kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pegawai.** Artinya, pegawai yang merasa puas terhadap pekerjaannya akan menunjukkan performa kerja yang lebih baik dan optimal.
3. **Tambahan Penghasilan Pegawai (TPP) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pegawai.** Artinya, tambahan penghasilan yang lebih tinggi akan mendorong peningkatan motivasi dan semangat kerja, sehingga kinerja pegawai akan meningkat.

4. **Tambahan Penghasilan Pegawai berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pegawai dengan kepuasan kerja sebagai variabel mediasi.** Artinya, tambahan penghasilan tidak hanya berdampak langsung terhadap peningkatan kinerja, tetapi juga berdampak secara tidak langsung melalui peningkatan kepuasan kerja pegawai.

5.2 Saran

Berikut adalah **saran** yang dapat disusun berdasarkan hasil penelitian di atas: Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh Tambahan Penghasilan Pegawai (TPP) terhadap kinerja pegawai dengan kepuasan kerja sebagai variabel mediasi, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. **Peningkatan Tambahan Penghasilan Pegawai (TPP)**

Instansi atau organisasi sebaiknya terus mengkaji dan menyesuaikan skema Tambahan Penghasilan Pegawai secara berkala agar tetap relevan dengan beban kerja dan kontribusi pegawai. Tambahan penghasilan yang adil dan kompetitif terbukti mampu meningkatkan kepuasan kerja sekaligus mendorong kinerja yang optimal.

2. **Peningkatan Program Kepuasan Kerja**

Selain insentif finansial, organisasi juga perlu memperhatikan faktor-faktor non-finansial yang dapat meningkatkan kepuasan kerja, seperti lingkungan kerja yang kondusif, pengakuan terhadap prestasi, dan peluang pengembangan karier. Upaya ini akan memperkuat efek mediasi dari kepuasan kerja terhadap kinerja.

3. Evaluasi dan Monitoring Berkala

Disarankan agar pimpinan melakukan evaluasi rutin terhadap hubungan antara TPP, kepuasan kerja, dan kinerja pegawai untuk memastikan bahwa kebijakan yang diterapkan benar-benar berdampak positif dan berkelanjutan terhadap peningkatan produktivitas.

4. Kebijakan Berbasis Data

Pengambilan keputusan terkait pengelolaan kinerja dan penghasilan tambahan hendaknya berbasis pada data dan hasil kajian ilmiah, seperti penelitian ini, agar kebijakan yang dihasilkan lebih tepat sasaran dan berdampak langsung pada peningkatan kinerja organisasi.

5.3. Keterbatasan Penelitian dan Agenda Penelitian Mendatang

Keterbatasan Penelitian dan Agenda Penelitian Mendatang

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam interpretasi hasil. Pertama, penelitian ini hanya dilakukan dalam satu institusi atau organisasi, sehingga hasilnya belum tentu dapat digeneralisasikan ke organisasi lain dengan karakteristik yang berbeda. Kedua, variabel yang digunakan dalam penelitian ini masih terbatas, yaitu Tambahan Penghasilan Pegawai (TPP), kepuasan kerja, dan kinerja pegawai, tanpa mempertimbangkan variabel eksternal lainnya seperti budaya organisasi, gaya kepemimpinan, atau beban kerja. Ketiga, metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif, sehingga belum menggali lebih dalam aspek kualitatif yang mungkin mempengaruhi kepuasan dan kinerja pegawai.

Agenda Penelitian Mendatang

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk:

1. **Memperluas objek penelitian** ke berbagai jenis instansi atau sektor industri lainnya, baik swasta maupun pemerintah, agar hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan dapat digeneralisasi.
2. **Menambahkan variabel lain** seperti motivasi kerja, kepemimpinan, budaya organisasi, serta sistem reward and punishment untuk melihat pengaruh secara lebih menyeluruh terhadap kinerja pegawai.
3. **Menggunakan pendekatan campuran (mixed methods)** yang menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif, guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terkait persepsi pegawai terhadap tambahan penghasilan dan kepuasan kerja.
4. **Melakukan studi longitudinal**, yaitu pengamatan dalam jangka waktu yang lebih panjang, agar pengaruh TPP terhadap kinerja dapat diamati secara berkelanjutan dan tidak hanya pada satu waktu tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, E., & Wibowo, H. (2024). Pengaruh Tambahan Penghasilan terhadap Kinerja Pegawai pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 15(1), 48-60.
- Andriani, M. (2024). Hubungan Kepuasan Kerja dengan Pengembangan Karier di Instansi Pemerintah. *Jurnal Administrasi Publik*, 21(4), 67-80.
- Arifin, H. (2024). Motivasi Kerja dan Pengaruhnya terhadap Kinerja Pegawai: Peran Lingkungan Kerja dan Kepemimpinan. *Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia*, 16(3), 88-101.
- Asniwati, A. (2022). Pengaruh kompensasi dan kompetensi terhadap kinerja karyawan pada PT. Oasis Water Internasional. *Jurnal Maneksi*, 13(1), 45-60.
- Astuti, T. (2024). Pengaruh motivasi dan kompetensi terhadap kinerja pegawai. *Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia*, 12(2), 45-60.
- Dethan, S. C., Manafe, H. A., Paridy, A., Perseveranda, M. E., & Seran, P. (2024). Pengaruh Lingkungan Kerja, Budaya Organisasi dan Tambahan Penghasilan Pegawai (TPP) Terhadap Kinerja Aparatur Sipil Negara pada Badan Pendapatan Daerah Kota Kupang. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 5(2), 9832–9849. <https://doi.org/10.59864/jemsi.v5i2.3859>
- Dethan, S. C., Manafe, H. A., Paridy, A., Perseveranda, M. E., & Seran, P. (2024). Pengaruh Lingkungan Kerja, Budaya Organisasi dan Tambahan Penghasilan Pegawai (TPP) terhadap Kinerja ASN melalui Kepuasan Kerja. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 5(2), 9832–9849. <https://doi.org/10.37385/msej.v5i2.6070>
- Elviana, I., & Febriana, R. (2021). Pengaruh Kepuasan Kerja dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Pegawai di Badan Kepegawaian, Pendidikan dan Pelatihan (BKPP) Kota Semarang. *Jurnal Manajemen*, 5(3), 210-220.
- Elviana, L., & Febriana, T. (2021). Pengaruh Tambahan Penghasilan Pegawai dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Pegawai di Badan Kepegawaian, Pendidikan, dan Pelatihan Kota Semarang. *Jurnal Administrasi Negara*, 15(1), 45-58. Retrieved from <https://ejurnal.bkd.semangkota.ac.id>
- Elviana, Y., & Febriana, R. (2024). Pengaruh sistem penghargaan terhadap kinerja pegawai. *Jurnal Organisasi dan Sumber Daya Manusia*, 8(3), 101-115.
- Fauzi, A., & Nur, R. (2024). Pengaruh Motivasi Kerja terhadap Kinerja Pegawai di Perusahaan Teknologi. *Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia*, 15(2), 105-116.

- Firdaus, R., & Oetarjo, A. (2022). *Pengaruh Insentif Tambahan Penghasilan terhadap Motivasi Kerja Pegawai di Pemerintah Kabupaten Bandung*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 8(3), 102-111. Retrieved from <https://ejurnal.oetarjo.com>
- Firdaus, R., & Oetarjo, T. (2022). Pengaruh Insentif terhadap Kepuasan Kerja dan Kinerja Pegawai. Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 15(1), 65-74.
- Fitriani, S. (2024). Pengaruh Gaji dan Tunjangan terhadap Kepuasan Kerja Pegawai di Sektor Publik. Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia, 14(2), 45-59.
- Hadi, S. (2024). Perkembangan Kebijakan Penggajian di Sektor Publik dan Swasta: Studi Kasus di Indonesia. Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia, 25(3), 134-147.
- Haryono, D. (2018). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Kerja Pegawai di Lingkungan Pemerintahan. Jurnal Administrasi Publik, 3(1), 45-57.
- Haryono, T. (2018). *Manajemen Sumber Daya Manusia: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hasibuan, M. (2024). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Penerbit Universitas.
- Herzberg, F. (2024). *The Motivation to Work*. New York: John Wiley & Sons.
- Hidayat, F. (2024). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Kerja dan Loyalitas Pegawai pada Organisasi Pemerintah. Jurnal Kinerja Organisasi, 23(1), 34-47.
- Hidayat, M., & Pramudito, A. (2024). Pengaruh Kepuasan Kerja terhadap Motivasi Kerja Karyawan di Perusahaan X. Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia, 12(2), 101-110.
- Hidayat, R. (2024). Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai di Instansi Pemerintah. Jurnal Administrasi Publik, 20(2), 77-89.
- Irma Sumiaty, Hendra Syam, & Amiruddin. (2023). Pengaruh Tambahan Penghasilan Pegawai terhadap Kinerja Pegawai Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Provinsi Sulawesi Selatan. Jurnal Rimba, 1(4), 164–171. <https://doi.org/10.61132/rimba.v1i4.297>
- Jones, A., Miller, R., & Clark, P. (2024). Strategi manajerial dalam meningkatkan motivasi kerja post-pandemi. Journal of Organizational Behavior, 39(2), 211-225.
- Khairul (2024). Indikator-indikator motivasi kerja meliputi dorongan untuk meningkatkan prestasi, dorongan untuk menghindari kegagalan, dorongan

- untuk bekerja keras, dan dorongan untuk mengaktualisasikan diri. Bajang Journal. Retrieved from <https://bajangjournal.com/index.php/JCI/article/download/8152/6379/16162>
- Kuddus, M., Hari, H., & Idris, M. (2023). Pengaruh Kepemimpinan, Budaya Organisasi dan Tambahan Penghasilan Pegawai terhadap Kinerja Pegawai Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru. *The Manusagre Journal*, 1(2), 299–310.
- Kusnadi, S., & Arifin, M. (2024). Insentif Finansial dan Dampaknya terhadap Motivasi serta Kinerja Pegawai. *Jurnal Sumber Daya Manusia*, 22(3), 134–145.
- Kusuma, M., & Prasetyo, A. (2025). *The Role of Job Satisfaction in Enhancing Employee Performance in the Digital Workplace*. *Jurnal Sistem Informasi dan Bisnis Digital*, 4(1), 1–14. <https://journal.dinus.ac.id/index.php/jsibd/article/view/5021>
- Lestari, E., Akila, A., & Mafra, N. U. (2023). Pengaruh Tambahan Penghasilan Pegawai (TPP) dan Disiplin Kerja terhadap Kepuasan Kerja Pegawai pada Sekretariat DPRD Kota Palembang. *Jurnal Manajemen dan Investasi*, 4(2). <https://doi.org/10.54367/jmi.v4i2.4021>
- Lestari, R., & Nugroho, S. (2023). *Pengaruh Sistem Reward terhadap Kepuasan dan Kinerja Karyawan*. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 10(3), 75–89. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/jimb/article/view/3978>
- Manti, H. M., Alam, H. V., & Monoarfa, V. (2023). Pengaruh Tambahan Penghasilan Pegawai terhadap Kinerja Pegawai pada Biro Umum Setda Provinsi Gorontalo. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 24(1), 45–52.
- Mukti, N., Akil, N., & Fausiah, F. (2023). Pengaruh Tambahan Penghasilan Pegawai terhadap Kinerja ASN di Bappelitbangda Pangkep. *Jurnal Ekonomi Prioritas*, 3(3), 11–19.
- Mulyani, N., & Rahmawati, D. (2024). Peran Tambahan Penghasilan dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai di Perusahaan Jasa. *Jurnal Manajemen dan Organisasi*, 18(2), 88–98.
- Munandar, A. A., Sawitri, D., & Budiwahyono, G. (2023). *Pengaruh Tambahan Penghasilan Pegawai terhadap Kinerja Pegawai dengan Mediasi Kompetensi pada Kantor Pemerintah Kota Bandung*. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 24(1). <https://ejournal.undiknas.ac.id/index.php/jem/article/view/3081>
- Nugroho, S. (2024). Pengaruh TPP terhadap Kinerja Pegawai: Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi. *Jurnal Ekonomi dan Sumber Daya Manusia*, 16(2), 55–68.

- Nurdin, S. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja pegawai di sektor publik. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 15(1), 23-40.
- Nurhadi, R. (2024). Evaluasi Kebijakan Tambahan Penghasilan Pegawai (TPP) dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai di Pemerintahan Daerah. *Jurnal Administrasi Publik*, 21(1), 85-97.
- Nurhadi, R. (2024). Pengaruh Kebijakan TPP terhadap Motivasi dan Kinerja Pegawai di Sektor Pemerintahan. *Jurnal Kebijakan Publik*, 22(3), 198-210.
- Nurlela, A., & Ahiruddin, A. (2023). *Pengaruh Pengawasan dan Tambahan Penghasilan Pegawai terhadap Kinerja Pegawai pada Dinas Sosial*. *Jurnal Ilmu Manajemen Saburai*, 10(1), 22–31.
- Pae, E., Siahaan, M., & Siahaan, S. (2024). Efektivitas Tambahan Penghasilan Pegawai (TPP) dalam Meningkatkan Kinerja Aparatur Sipil Negara di Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah. *Syntax Imperatif*, 5(1), 45-60.
- Pae, N. T., Hasbullah, H., Kurni, I., & Nuraisyah, N. (2024). Efektivitas Tambahan Penghasilan Pegawai (TPP) dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai pada Sekretariat Daerah Kabupaten Tojo Una-Una. *Jurnal Manajemen dan Inovasi Administrasi*, 1(3), 315-322. Retrieved from <https://jurnal.syntaximperatif.co.id>
- Pae, N. T., Hasbullah, H., Kurnia, I., & Nuraisyah, N. (2024). *Efektivitas Tambahan Penghasilan Pegawai (TPP) dalam Peningkatan Kinerja ASN di Pemerintah Daerah Kabupaten Bulukumba*. *Jurnal Syntax Imperatif*, 5(3), 439–448. <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v5i3.5993>
- Pae, S., et al. (2024). Pengaruh Kepuasan Kerja terhadap Kinerja Pegawai melalui Disiplin Kerja. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 8(2), 123-130.
- Panggabean, H. (2024). Hubungan antara lingkungan kerja dan kinerja pegawai. *Jurnal Psikologi Industri*, 10(4), 77-89.
- Panggabean, J. A. (2024). Kepuasan Kerja dan Kinerja Pegawai di Sektor Publik. *Jurnal Ekonomi Manajerial*, 19(1), 45-56.
- Panggabean, M. (2024). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Pegawai Negeri Sipil dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik*. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Organisasi*, 12(2), 215-230. Retrieved from <https://ejurnal.kampusakademik.co.id>
- Prabowo, R., & Suryani, L. (2024). Pengaruh Bonus dan Tunjangan terhadap Kinerja Pegawai di Sektor Perbankan. *Jurnal Psikologi Industri*, 11(4), 200-210.

- Prabowo, S., & Hidayat, F. (2024). Motivasi Kerja dan Dampaknya terhadap Kinerja Pegawai di Perusahaan Jasa. *Jurnal Psikologi Industri*, 12(1), 45-58.
- Prasetyo, R., & Wijaya, D. (2024). *Pengaruh Insentif terhadap Kinerja Pegawai di Sektor Publik*. Bandung: Penerbit Ekonomi dan Bisnis.
- Pratama, B., & Dewi, P. (2024). Tunjangan Kinerja dan Dampaknya terhadap Produktivitas Pegawai di Pemerintahan. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 19(1), 58-74.
- Pratama, D., & Dewi, I. (2024). Pengaruh Insentif terhadap Motivasi Kerja Pegawai di Sektor Publik. *Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi*, 18(2), 45-59.
- Putra, T., & Suryani, F. (2024). Pengaruh Transparansi dan Keadilan dalam Pemberian TPP terhadap Kepuasan Kerja Pegawai. *Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi*, 19(4), 75-88.
- Radiansyah, A., Kardini, N. L., Rachmawati, A. W., Nandini, W., Endrasprihatin, R., Suparmi., Purwatmini, N., sugiyanto, E., subawa., Sitompul, P., & Wulandari, D. (2023). MSDM Perusahaan Pada Era Revolusi Industri 4.0 Menuju Era Society 5.0. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia
- Rahman, D. (2024). Kesejahteraan karyawan dan budaya organisasi dalam meningkatkan motivasi kerja. *Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi*, 12(4), 67-82.
- Rahmawati, I., Suryani, T., & Wulandari, D. (2023). *Pengaruh Kepuasan Kerja terhadap Kinerja Pegawai di Lingkungan Pemerintahan Daerah*. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 12(2), 45-58. <https://ejournal.stiesia.ac.id/jmb/article/view/3790>
- Ramadhan, D. (2024). Kinerja Pegawai dan Pengaruh Insentif Finansial: Studi Empiris di Sektor Publik. *Jurnal Kinerja dan Produktivitas Pegawai*, 18(4), 97-105.
- Ramli, A. (2024). Kepuasan Kerja dan Implikasinya terhadap Kinerja Pegawai di Sektor Swasta. *Jurnal Ekonomi dan Sumber Daya Manusia*, 15(2), 59-72.
- Ramli, F. (2024). Kebijakan TPP dan Implikasinya terhadap Kinerja Pegawai di Sektor Publik. *Jurnal Kinerja Organisasi*, 22(2), 55-67.
- Santoso, A., & Rahmawati, F. (2024). Pengaruh Kepuasan Kerja terhadap Kinerja Pegawai: Studi Kasus di Pemerintahan Kota Surabaya. *Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia*, 12(2), 45-58.
- Sari, D., & Putri, A. (2024). Pengaruh Tambahan Penghasilan Pegawai (TPP) terhadap Motivasi dan Kinerja Pegawai Pemerintah. *Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia*, 15(3), 112-124.

- Sari, M. (2024). TPP sebagai Penghargaan Finansial dan Dampaknya terhadap Motivasi Kerja Pegawai. *Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi*, 18(4), 212-228.
- Sari, M., & Rahmat, F. (2024). Motivasi Kerja Pegawai dan Dampaknya terhadap Produktivitas di Organisasi Pemerintah. *Jurnal Kinerja Organisasi*, 23(1), 33-47.
- Sari, R. R. I., Gunawan, G., & Sahrin, S. (2024). *Analisis Pemberian Tambahan Penghasilan Pegawai dalam Meningkatkan Etos Kerja ASN pada Pemerintah Provinsi Sulawesi Tenggara*. REZ PUBLICA, 5(1). <https://ejournal.undana.ac.id/index.php/rezpublica/article/view/4412>
- Sari, R., & Wibowo, I. (2024). Pengaruh Motivasi Kerja terhadap Kinerja Pegawai di Industri Manufaktur. *Jurnal Manajemen Organisasi*, 17(3), 75-88.
- Sari, R., & Yuliana, M. (2024). Pengaruh Kepuasan Kerja terhadap Kinerja Karyawan di Perusahaan X. *Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia*, 14(1), 56-68.
- Setiawan, T., & Wibowo, I. (2024). Pengaruh Insentif dan Bonus terhadap Peningkatan Kinerja Pegawai di Industri Teknologi. *Jurnal Manajemen Kinerja*, 13(2), 75-85.
- Smith, J. (2024). Pengaruh budaya organisasi terhadap motivasi kerja karyawan: Studi kasus di perusahaan teknologi. *Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia*, 15(3), 145-160.
- Soewito, S. (2019). Pengaruh Kepuasan Kerja terhadap Kinerja Pegawai di Perusahaan Swasta. *Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia*, 6(4), 200-210.
- Soewito, S. (2024). Budaya organisasi dan pengaruhnya terhadap kinerja pegawai. *Jurnal Manajemen Organisasi*, 9(2), 56-68.
- Soewito, W. (2019). *Pengelolaan Tambahan Penghasilan Pegawai untuk Meningkatkan Kinerja Pegawai Negeri Sipil*. *Jurnal Administrasi Publik*, 5(1), 22-35. Retrieved from <https://jurnal.admpublik.org>
- Spector, P. E. (2024). *Industrial and Organizational Psychology: Research and Practice*. Wiley.
- Sugiarto, A. (2020). *Pengaruh Tambahan Penghasilan Pegawai terhadap Kinerja Pegawai Negeri Sipil di Pemerintah Kota Surabaya*. *Jurnal Manajemen dan Sumber Daya Manusia*, 10(2), 97-108. Retrieved from <https://jurnal.sdm.universitas.ac.id>

- Sugiarto, D., & Haryono, M. (2024). Evaluasi kinerja pegawai dan pengaruhnya terhadap produktivitas organisasi. *Jurnal Kinerja dan Manajemen*, 13(3), 102-118.
- Sugiarto, Y. (2020). Pengaruh Kompensasi terhadap Kepuasan Kerja Pegawai di PT X. *Jurnal Sumber Daya Manusia*, 14(2), 301-312.
- Suryani, F., & Prasetyo, A. (2024). Kepuasan Kerja dan Pengaruhnya terhadap Kinerja Karyawan di Industri Jasa. *Jurnal Psikologi Industri*, 11(2), 102-115.
- Suryani, R. (2024). Analisis Kepuasan Kerja dan Pengaruhnya terhadap Motivasi Kerja Karyawan. *Jurnal Psikologi Industri*, 10(3), 215-225.
- Susanti, A., & Wijaya, R. (2024). *Work Satisfaction and Employee Performance: Evidence from the Manufacturing Sector in Indonesia*. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 39(1), 20-35.
<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jebi/article/view/4102>
- Sutrisno, E. (2024). *Manajemen Kinerja Pegawai Negeri Sipil*. Yogyakarta: Pustaka Akademik.
- Tafonao, Y. (2023). Hubungan Penilaian Kinerja Terhadap Motivasi Kerja Pegawai Di Kantor Camat Gomo Kabupaten Nias Selatan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Nias Selatan*, 6(1), 118-129.
- Taufik, R., & Amalia, D. (2024). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Kerja dan Kinerja Karyawan. *Jurnal Manajemen Organisasi*, 18(3), 120-130.
- Utami, L. (2024). Pengaruh TPP terhadap Produktivitas Kerja Pegawai di Instansi Pemerintah. *Jurnal Administrasi Publik*, 20(1), 22-34.
- Wahyuni, D., & Setiawan, E. (2024). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Kerja Pegawai dan Kinerjanya. *Jurnal Kinerja Sumber Daya Manusia*, 11(4), 150-161.
- Wibowo, A. (2024). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Kerja Pegawai di Sektor Swasta. *Jurnal Ekonomi dan Sumber Daya Manusia*, 14(4), 59-72.
- Wibowo, A. (2024). Motivasi Kerja Pegawai dan Pengaruhnya terhadap Kinerja Organisasi: Sebuah Kajian Literatur. *Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi*, 10(3), 71-82.
- Wibowo, A., & Rahayu, S. (2024). Kepuasan Kerja Pegawai: Pengaruh Gaji, Tunjangan, dan Lingkungan Kerja terhadap Kinerja Pegawai. *Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi*, 19(3), 78-91.
- Widodo, H., & Lestari, S. (2024). Peran Kepemimpinan dan Budaya Organisasi dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan. *Jurnal Manajemen Kinerja*, 16(4), 210-225.

- Wijaya, F. (2024). Hubungan Antara Kepuasan Kerja dan Motivasi Kerja di Sektor Jasa. *Jurnal Manajemen dan Organisasi*, 8(1), 75-85.
- Williams, K. (2024). Pengaruh kepemimpinan terhadap motivasi kerja dan kinerja tim. *Journal of Leadership and Management*, 8(1), 32-47.
- Wulandari, D., & Sari, T. (2024). Pengaruh Sistem Penggajian terhadap Kinerja Pegawai di Instansi Pemerintah. *Jurnal Administrasi Negara*, 31(2), 101-115.
- Wulandari, L., & Prasetyo, H. (2024). Implementasi TPP dalam Meningkatkan Kesejahteraan dan Produktivitas Pegawai: Studi Kasus di Instansi Pemerintah. *Jurnal Ekonomi dan Sumber Daya Manusia*, 13(2), 45-57.

